

**PEMBELAJARAN *QIRO'AH GHARIBAH* DALAM PEMBELAJARAN
AL-QUR'AN
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo)**

SKRIPSI



Disusun oleh:

EDI PURNOMO

NIM: 210315238

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

ABSTRAK

Purnomo, Edi. 2022. “*Pembelajaran Qirō’ah Ghorībah dalam Pembelajaran Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)*”. **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I

Kata Kunci: Pembelajaran Qiro’ah Gharibah dan Pembelajaran Al-Qur’an

Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur’an, selain mempelajari ilmu tajwid perlu bagi pendidik untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pembelajaran *Qirō’ah Ghorībah*. Dalam materi *ghorībah* dijelaskan tentang bacaan-bacaan Al-Qur’an yang tidak sesuai dengan tulisannya. Banyak lafal dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang aneh bacaannya. Maksud aneh adalah ada beberapa bacaan di dalam Al-Qur’an yang tulisannya dan cara membacanya tidak sesuai dengan kaidah aturan membaca yang pada umumnya atau yang biasa berlaku dalam kaidah bacaan bahasa arab. Oleh karena itu, kajian tentang *Qirō’ah Ghorībah* layak untuk diteliti.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran *Qirō’ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. 2) Bagaimana Keberhasilan Pembelajaran *Qirō’ah Ghorībah* Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri. 3) Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran *Qirō’ah Ghorībah*.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini, yaitu 1) Pelaksanaan pembelajaran *Qirō’ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yaitu ustadz melakukan persiapan kemudian pelaksanaan pembelajaran diawali dengan pembukaan, penjelasan materi dan penutup. Metode yang digunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode latihan. Evaluasi dilakukan pada akhir semester dan ketika proses pembelajaran. 2) Keberhasilan pembelajaran *Qirō’ah Ghorībah* di Pondok Pesantren darul Huda mayak, dapat diketahui dari data secara keseluruhan santri kelas 3 total 150. Santri yang naik kelas sebanyak 143 santri, dan yang tidak naik kelas ada 7 santri. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan santri dalam membaca Al-Qur’an memiliki kemampuan yang sudah baik. 3) Faktor pendukung pembelajaran *Qirō’ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah perhatian ustadz, perhatian dan minat peserta didik dan dukungan belajar dari pengurus pendidikan. Sedangkan faktor penghambat pembelajaran *Qirō’ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yaitu: kurangnya minat peserta didik dan kurangnya perhatian dari pendidik.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Edi Purnomo

NIM : 210315238

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Pembelajaran *Qiro'ah Gharibah* untuk Meningkatkan Kemampuan Santri dalam Membaca Al-Qur'an (Studi kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo Putra)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqasah.

Dosen Pembimbing,

Tanggal, 10 Mei 2022



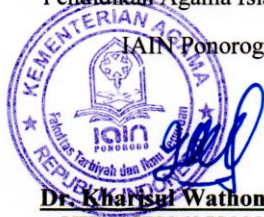
Fata Asvrofi Yahya, M.Pd.I.
NIDN. 2105049002

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Agama Islam (PAI)

IAIN Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Edi Purnomo
NIM : 210315238
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembelajaran *Qiro'ah Ghoribah* dalam Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 7 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 16 Juni 2022




Ponorogo, 16 Juni 2022
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, MA

NIP.197404181999031002

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()
2. Penguji I : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, MA ()
3. Penguji II : Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : Edi Purnomo

NIM : 210315238

JURUSAN : Pendidikan Agama Islam

JUDUL SKRIPSI : **Pembelajaran *Qiro'ah Gharibah* dalam Pembelajaran
Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul
Huda Mayak Ponorogo)**

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing dan selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan iain ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 30 Juni 2022

Penulis



Edi Purnomo

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Edi Purnomo

NIM : 210315238

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Pembelajaran *Qiro'ah Gharibah* untuk Meningkatkan Kemampuan Santri dalam Membaca Al-Qur'an (Studi kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo Putra)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Edi Purnomo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah Kalam Alloh (firman Alloh) yang diturunkan kepada RasulNya sekaligus sebagai penutup para nabi, yaitu Nabi Muhammad Saw, yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas.¹ Al-Qur'an sangat penting untuk dibaca dan dipahami isinya karena menjadi petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia, yang akan menuntunnya ke arah jalan yang benar. Orang muslim yang membaca al-Qur'an akan mendapat pahala meskipun membacanya masih belum lancar.²

Perintah membaca merupakan wahyu pertama dan ayat pertama kali diturunkan, yaitu menyuruh manusia membaca dan menulis, yang terdapat dalam QS. al-Alaq: 1-5.³

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكُنْ نَدْعُهُمُ الْإِنْسَانَ إِلَّا نُفُوسًا فَاعْرِفْ ۝ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.

Perintah membaca yang diberikan kepada umat manusia merupakan perintah yang sangat berharga. Karena dengan membaca akan menuntun manusia sampai derajat kemanusiaan yang sempurna. Maka bisa dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama guna menciptakan perubahan dan pengetahuan.⁴

¹ Asy Syaikh Muhammad Sholih al-Utsaimin, *Dasar-Dasar Ilmu Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Waratsatul Anbiya' Press, 2015), 19.

² Retno Kartini, *Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf al-Qur'an Pada Siswa SMP* (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan, 2010), 15.

³ Al-Qur'an, 96: 1-5.

⁴ M. Qurais Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 266.

Bagi seorang muslim, membaca Al-Qur'an merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya, hampir setiap hari membaca Al-Qur'an. Akan tetapi, realitas berbicara lain. Masih banyak umat muslim yang belum mampu membaca Al-Qur'an bahkan ada yang sama sekali yang belum mengenalnya. Sedangkan mereka yang sudah mampu membaca Al-Qur'an, masih banyak bacaannya yang belum sesuai dengan kaidah-kaidah Tahsin/Tajwid Al-Qur'an.⁵

Dalam membaca Al-Qur'an tidak seperti membaca bacaan-bacaan yang lainnya, namun dalam membacanya mempunyai tata cara tersendiri yaitu membacanya dengan kaidah-kaidah membaca secara tartil dengan memahami ilmu tajwid, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Muzzammil: 4.⁶

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: “*dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan*”.

Tartil artinya membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak tergesa-gesa, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam ilmu tajwid. *Makharij al-huruf* artinya letak pengucapan huruf Al-Qur'an harus sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti di tenggorokan, di kedua bibir, rongga mulut, dan lain-lain. Membaca Al-Qur'an dengan tartil akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, dan ketenangan, baik bagi yang membaca ataupun yang mendengarnya.⁷

Dalam membaca Al-Qur'an yang baik, benar dan tepat tidak cukup hanya mempelajari ilmu tajwid saja yang contoh bacaannya sudah banyak ditemukan di masyarakat, akan tetapi harus mengerti bacaan penting lainnya didalam Al-Qur'an yaitu

⁵ Imana Yudi. *Sudah Baik dan Benarkah Bacaan Al-Qur'anku* (Bandung: Khazanah Intlektual. 2009), 3.

⁶ Al-Qur'an, 73: 4.

⁷ Abdul Majid Khan, *Praktikum Qira'at Keanahan Bacaan Alquran Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2008), 41

ghorībah. Dalam materi *ghorībah* dijelaskan tentang bacaan-bacaan al-Qur'an yang tidak sesuai dengan tulisannya dan bacaan-bacaan yang harus berhati-hati ketika membacanya. Banyak lafal dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang aneh bacaannya. Maksud aneh adalah ada beberapa bacaan di dalam Al-Qur'an yang tulisannya dan cara membacanya tidak sesuai dengan kaidah aturan membaca yang pada umumnya atau yang biasa berlaku dalam kaidah bacaan bahasa arab.⁸

Berbicara tentang Al-Qur'an memang tidak ada habisnya, semakin kita dalam kajian tentang Al-Qur'an semakin luas pula yang belum kita ketahui. Dari aspek manapun Al-Qur'an dipelajari dan diteliti, tidak pernah habis atau basi, bahkan semakin kaya dan membuktikan betul-betul ada. Mungkin itulah salah satu mukjizat yang terpancar dan sebagai bukti kebenaran kitab Allah Swt yang diturunkan melalui perantara malaikat jibril kepada Nabi Muhammad Saw.

Aspek bacaan Al-Qur'an atau *qirō'ah* merupakan salah satu aspek kajian yang paling jarang diperbincangkan, padahal membaca Al-Qur'an tergolong ibadah mahdlah yang paling utama. Hal ini barangkali bisa dimengerti, mengingat kurangnya kitab atau buku yang secara panjang lebar mengupas ilmu qiroah dan minimnya guru Al-Qur'an yang memiliki kemampuan memadahi tentang itu dan juga terlalu padatnya disiplin ilmu yang dipelajari.⁹

Gharaibul qirō'ah ialah bacaan-bacaan asing dan unik dalam Al-Qur'an, Yaitu *saktah, imālah, tashīl, isymām, naql* dan lain-lain. kalimat ini sangat asing dan mempunyai keunikan dalam membaca atau melafalkannya. Banyak anak-anak yang belum mengenal kalimat ini, mereka juga belum bisa melafalkannya.¹⁰ Hal ini disebabkan dari kurangnya pengetahuan mereka tentang bacaan Al-Qur'an yang baik, benar dan tepat. Banyak dari

⁸ Ahmad Budi Purwanto, *Media Pembelajaran Ghorib dan Musykilat Berbasis Multimedia Pada TPQ Baiturrohman*, (Laporan Skripsi: Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Ilmu Komputer El Rahma Yogyakarta, 2013), 1.

⁹ Iswah Adriana, "Perubahan Bunyi Pada Bacaan-bacaan Gharib Dalam Al-Quran Menurut Tinjauan Fonologi Arab," *Okara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, Tahun XI, (Mei 2017), 58.

¹⁰ Mursidah, *Implementasi Penggunaan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an Di MI Ma'arif Mayak Tonatan Kabupaten Ponorogo*, (IAIN Ponorogo: 2019), 6.

mereka yang menganggap ilmu qiraah (yang dipersempit dengan ilmu tajwid) itu hanya mempelajari makhraj dan sifat huruf, hukum nun mati atau tanwin, mim mati dan mad saja, sehingga mereka membaca al-Qur'an apa adanya sebagaimana yang terdapat dalam tulisan mushaf atau rasm, padahal ada banyak kalimat yang cara bacanya tidak sama persis dengan tulisannya, seperti bacaan *imalah*, *isymām*, *naql* dan lain sebagainya.¹¹

Berdasarkan realita dan observasi awal di Pondok pesantren Darul Huda Mayak terdapat santri yang belum mampu membaca *qirō'ah ghorībah* dengan baik dan benar, seperti ketika membaca *imalah* dalam Al-Qur'an di surat Hud ayat 41, مجراها yang seharusnya dibaca *majreeha*, tetapi dibaca *majraaha*. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan santri terhadap pembelajaran *qirō'ah ghorībah* yang mana menganggap membaca Al-Qur'an yang baik dan benar hanya cukup mempelajari ilmu tajwid saja padahal masih ada yang lebih penting untuk dipelajari yaitu ilmu *qirō'ah ghorībah*, yang merupakan salah satu aspek kajian yang paling jarang diperbincangkan. Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak terdapat pembelajaran *qirō'ah ghorībah*. Diterapkannya pembelajaran *qirō'ah ghorībah* ini tidak lain agar menambah kelancaran santri dalam membaca Al-Qur'an, sehingga dapat memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang kurang baik terutama dalam bacaan-bacaan yang 'nyeleneh' atau *ghorībah*. Disebut demikian karena telah menyimpang dari kaidah yang umum, sehingga tulisannya dan cara membacanya berbeda.¹² Maka berangkat dari latar belakang masalah tersebut penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* dalam Pembelajaran Al-Qur'an (Studi kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo)”.

B. Fokus Penelitian

Dari hasil studi pendahuluan dan berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji bagaimana Pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* dalam

¹¹ Iswah Adriana, *Perubahan Bunyi*, 59.

¹² Hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak pada tanggal 11 Januari 2020

Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, serta bagaimana keberhasilan Pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini akan mengungkapkan:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.
2. Bagaimana Keberhasilan Pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak
3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pelaksanaan pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. (2) Keberhasilan Pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* Terhadap Kemampuan Membaca al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. (3) Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan proses pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* dan sebagai bahan pertimbangan, rujukan para pengajar dan peserta didik terutama dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an secara tartil bagi peserta didik.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan:

- a. Bahan rujukan bagi Madrasah untuk mengoptimalkan pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil.
- b. Sebagai bahan kajian untuk mengembangkan kurikulum di Madrasah.

F. Sitematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi enam bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab dua berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, dan kajian teori tentang pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah*.

Bab tiga membahas metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab empat akan membahas temuan penelitian yaitu meliputi deskripsi data umum, dan deskripsi data khusus,

Bab lima akan membahas tentang Implementasi Pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* Untuk Meningkatkan Kemampuan Santri dalam Membaca Al-Qur'an

Bab enam adalah penutup yang meliputi kesimpulan atas penelitian dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Pembelajaran *Qiro'ah Ghoribah*

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara etimologis (bahasa), merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction*, yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.¹

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik atau guru untuk membelajarkan peserta didik (siswa) yang belajar. Pembelajaran dalam pendidikan formal atau di sekolah, merupakan tugas yang dibebankan kepada guru. Dalam pendidikan formal atau di sekolah pembelajaran selalu melakukan perkembangan dan berinovasi, mulai dari pembelajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran yang bersifat modern.²

Pembelajaran bukan hanya sekedar kegiatan mengajar atau pengajaran yang diterapkan bisa maksimal. Namun, mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran di kelas. Namun, kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan bisa dilakukan dengan berbagai macam model pembelajaran yang bervariasi³

¹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 116.

²Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 198.

³Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 198.

Dengan demikian, dapat kita dipahami bahwa pembelajaran adalah kegiatan terencana, yang mengondisikan atau merangsang seseorang untuk bisa belajar dengan baik, agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.⁴

b. Pengertian *Qirō'ah Ghorībah*

Lafadz *gharāib* berasal dari bahasa arab, yakni bentuk jamak dari lafadz *gharībah* yang berarti asing, tersembunyi, samar atau sulit pengertiannya. Sedangkan menurut istilah Ulama qurra', *ghārib* artinya sesuatu yang perlu penjelasan khusus dikarenakan samarnya pembahasan atau karena peliknya permasalahan baik dari segi huruf, lafadz, arti maupun pemahaman yang terdapat dalam Al-Qur'an. Jika dihubungkan dengan Al-Qur'an maka yang dimaksud dengan Gharāib Al-Qur'an adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang sukar pemahamannya sehingga hampir-hampir tidak dapat dimengerti maknanya, seperti lafadz **أَبَّا** dalam ayat 31 dari surat 'Abasa (**وَفَاكِهَةً وَ** **أَبَّا**).⁵

Banyak lafadz dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang aneh bacaannya. Maksud aneh adalah ada beberapa bacaan tulisan Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan kaidah aturan membaca yang umum atau yang biasa berlaku dalam kaidah bacaan bahasa arab. Hal ini menunjukkan adanya keistimewaan Al-Qur'an yang mengandung kemukjizatan yang sangat tinggi, disinilah letak kehebatannya sehingga kaum sastrawan tidak mampu menandinginya. Dari segi tulisan, mushaf yang kita terima ini tidak ada masalah karena telah dipersatukan tulisannya oleh khalifah Usman.⁶

Sahabat utama Rasul Alloh yang langsung menerima Al-Qur'an dari beliau seperti Abu Bakar dan 'Umar bin al-Khathab tak paham maksud lafadz **أَبَّا** dalam ayat 31 dari surat 'Abasa (**وَفَاكِهَةً وَ** **أَبَّا**), padahal tak disangsikan lagi ketajaman pikiran dan keluasan pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an. Karena itulah Abu Bakar menjawab

⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*,117.

⁵Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 100

⁶ Abdul Majid Khan, *Praktikum Qira'at Keaneanhan Bacaan Alquran Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2008), 100

ketika ditanya tentang ayat tersebut: “*Mana langit yang akan menaungiku, dan mana bumi tempatku berpijak, bila kukatakan sesuatu yang tidak aku ketahui dalam kitab Allah?*”. Dalam ungkapan lain Umar juga mengakui ketidakmampuannya memahami kata tersebut seperti ditegaskannya: “*Kata فَآكِهَةٌ jelas bagi kita pengertiannya, tapi yang dimaksud dengan أَبَا ?*” Umar tertegun lalu berkata kepada dirinya: “*Ini terlalu berberat-berat hai Umar*”.

Peristiwa di atas dapat dijadikan bukti bahwa dalam Al-Qur’an memang ada ayat-ayat yang sukar dipahami. Ayat-ayat serupa itulah yang dimaksud dengan *gharīb* Al-Qur’an.⁷

Menurut Abu Sulaiman al-Khotthobi : *Ghārib al qur’an* adalah suatu hal yang samar dan jauh dari kepahaman. Beliau membagi *ghārib al qur’an* menjadi dua, yang pertama adalah hal yang jauh maknanya serta samar, yang hanya dapat dipahami setelah melalui proses pemikiran yang mendalam. Sedangkan yang kedua adalah perkataan seseorang yang rumahnya jauh dari kabilah arab sehingga jika kalimat tersebut diungkapkan kepada kita (orang arab) maka otomatis kita langsung menganggapnya aneh.

Sedangkan menurut Muchotob Hamzah *Ghārib al qur’an* adalah Ilmu Al-Qur’an yang membahas mengenai arti kata dari kata-kata yang ganjil dalam Al-Qur’an yang tidak biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari.⁸

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Ghārib al-qur’an* adalah ilmu yang membahas suatu makna kata dari ayat al-qur’an yang dianggap aneh (asing) dan sukar pemahamannya.

⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 100.

⁸ Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur’an Komprehensif* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 167.

c. Macam-macam Bacaan Gharib dalam Al-Qur'an

Gharāibul qirā'ah adalah bacaan-bacaan asing dalam al-qur'an. Berikut ini termasuk *Gharāibul qirā'ah* dalam al-qur'an:

1) *Al-Saktah* (السَّكْتَةُ)

Menurut bahasa, *saktah* adalah **الْمَنْعُ**, artinya “menahan”. Sedangkan menurut istilah *saktah* adalah

مِنْ غَيْرِ تَنْفُسٍ بِنِيَّةِ الْقِرَاءَةِ الْكَلِمَةَ قَطْعُ

“Memutuskan (suara pada) suatu kalimat tanpa bernafas, dengan niat melanjutkan kembali bacaan”.

Dalam kaidah lain dijelaskan sebagai berikut :

وَقْفَةً لَطِيفَةً بِقَدْرِ حَرَكَتَيْنِ بِلَا تَنْفُسٍ

“Berhenti sejenak, kira-kira dua harakat, tanpa bernafas”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan, setidaknya ada empat poin tentang *saktah*:

- a) Berhenti atau diam sejenak seraya menahan suara
- b) Lamanya kira-kira dua harakat
- c) Dilakukan tanpa bernafas
- d) Diniatkan untuk melanjutkan kembali bacaan⁹

Terdapat empat tempat bagi keharusan *saktah* menurut *qira'at* riwayat Imam Hafs dari Imam ‘Ashim.

- a) Pada juz 15 surat al-Kahfi ayat 1,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۖ قَيِّمًا

⁹ Muhammad Mamun Salman, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Kelas XII*. 11.

Tujuan *saktah* pada ayat ini adalah untuk menjelaskan atau memisahkan dua *lafazh* agar tidak disangka satu *lafazh*. Jelasnya *lafazh* “عوجا” menjadi *maf’ul* bagi *lafazh* “يجعل”, Sedangkan *lafazh* “قيما” menjadi *hal* (keterangan) bagi “الكتاب”. Apabila kedua *lafazh* tersebut digabungkan, maka *lafazh* “قيما” menjadi sifat bagi “عوجا” padahal keduanya mempunyai makna yang bertolak belakang. *Lafazh* “عوجا” artinya kebengkongan, sedangkan *lafazh* “قيما” artinya lurus.

b) Pada juz 23 surat Yasin ayat 52,

قَالُوا يَنْوِيْلُنَا مِنْ بَعَثْنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا

Tujuan *saktah* pada ayat ini adalah untuk memisahkan perkataan orang *kafir* dengan orang mukmin. Perkataan orang kafir selesai pada *lafazh* “من مرقدنا”, sedangkan *lafazh* “هذاماوعدالرحمن” adalah perkataan orang mukmin. Apabila kedua kalimat tersebut digabungkan, maka kesalahan tidak hanya terjadi pada segi kalimat tersebut, tetapi juga dari segi makna. Maknanya akan bertentangan, karena “ما” pada *lafazh* “هذاماوعدالرحمن” akan berubah menjadi “مانفى”, yang berarti “Allah tidak menjanjikan hal-hal seperti telah disebutkan sebelumnya”.

c) Pada juz 29 surat al-Qiyamah ayat 27,

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ

Tujuan *saktah* pada ayat ini adalah untuk menunjukkan bahwa kalimat sesudah dan sebelum *saktah* bukanlah satu kalimat, tetapi dua kalimat. Apabila dua kalimat itu dibaca *washal* (bukan *saktah*), maka akan terjadi hukum *idghām bilāghunnah*, yang menjadikan kita sulit membedakan bahwa *lafazh* tersebut terdiri atas dua kata.

d) Pada juz 30 surat al-Mutthaffifîn ayat 14,

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

Tujuan *saktah* pada *lafazh* ini adalah sebagaimana diatas yakni untuk memisahkan dua kalimat. Bila dua kalimat tersebut dibaca *washal* (bukan *saktah*), maka akan terjadi *idghām mutaqāribayn shaghīr*, yang akan membuat sulit bagi kita untuk membedakan dua kalimat.¹⁰

2) *Al-Imālah* (الإمالة)

Menurut bahasa, *imālah* berarti miring atau condong. Sedang menurut istilah, *imālah* adalah :

أَنْ يَنْحُوَ بِالْفَتْحَةِ نَحْوَ الْكَسْرِ وَالْأَلْفِ نَحْوَ الْيَاءِ

“Menyondongkan (suara) *fathah* ke arah *kasrah* atau (suara *Alif* ke *Ya*)”.

Maksudnya ialah mengucapkan suara *fathah* condong ke arah *kasrah*, sehingga keluar bunyi mendekati bunyi ”E” dalam kata “CABE”. Praktek *imālah* adalah dengan menyuarakan suatu huruf berharakat dengan bunyi antara *fathah* dan *kasrah*. Jika lebih kuat condong ke *kasrah* disebut *imālah kubra* dan jika lebih kuat ke *fathah* disebut *imālah sughra*.

Menurut *qira’at* Imam Hafs, *imālah* hanya terdapat pada surat Hud ayat 41, yaitu pada *lafazh* :

وَقَالَ أَرْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرْسَلَهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤١﴾

¹⁰Khudamu Al-Ma’had Darul Huda Mayak. *Ilmu Tajwid* (Ponorogo: Darul Huda Press. 2012), 131

Ra' *fathah* pada *lafazh* مجربها dibunyikan *imālah* dengan ukuran panjang *madthabi'i* (satu alif). Dalam kalimat di atas termasuk pada jenis *imālah kubra*, karena lebih condong pada harakat *kasrah*.¹¹

3) *Al-Tashīl* (التسهيل)

Menurut bahasa *tashīl* berarti memudahkan, sedangkan menurut istilah, *tashīl* adalah:

النَّطْقُ بَيْنَ الْهَمْزَةِ وَالْأَلِفِ

“Mengeluarkan suara antara hamzah dan alif”.

Jadi, *Tashīl* ialah membaca hamzah kedua dengan suara ringan atau samar. Dalam ilmu Qiraat dinamakan *baina baina* artinya dibaca dengan suara antara hamzah dan alif.¹² Dalam al-qur'an, *tashīl* hanya terdapat pada surat Fushilat (*as-sajdah*) ayat 44, yaitu pada *lafazh* اعجمي

Pada *lafazh* tersebut, *hamzah* pertama dibaca biasa sedang *hamzah* kedua (yang ditulis dalam huruf alif berharakat) dibaca ringan antara *hamzah* dan *alif* tanpa *mad*, tetapi lebih dekat kepada *alif*. Peringanan (*tashīl*) ini bertujuan memudahkan pengucapan.

Sebagai perbandingan, dapat pula dikatakan bahwa *tashīl* tersebut mengeluarkan suara antara huruf *hamzah* dan *ha'*, begitu keterangan sebagian dari *ulama' qirā'at*. Di mana suara *tashīl* tidak murni *hamzah* dan tidak murni *ha'* serta jangan sampai masuk pada *makhraj ha'*. Sedang cara membacanya dengan menggunakan perasaan pembaca sebagai tolak ukur. Untuk ketepatan membacanya

¹¹Khudamu Al-Ma'had Darul Huda Mayak. *Ilmu Tajwid*, 132.

¹²Muhammad Mamun Salman, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Kelas XII*. 15

maka perlu berhadapan langsung dengan *ustadz* yang benar-benar *fashih* dalam *melafazhkan*.¹³

4) *Al-Isymām* (الإشمام)

Isymām menurut bahasa adalah moncong (monyong). Sedangkan menurut istilah, *Isymām* ialah :

ضَمُّ الشَّفَتَيْنِ بُعِيدَ الْإِسْكَانِ إِشَارَةٌ بِالضَّمِّ بِغَيْرِ صَوْتٍ وَ بِغَيْرِ نَفْسٍ

“Memonyongkan (*mecucu*) dua bibir tanpa suara dan bernafas untuk mengi-ringi huruf yang mati, sebagai isyarat dhammah.”

Menurut *qirā'at* Imam Hafs, bacaan *Isymām* ini hanya pada satu tempat, yaitu surat *Yusuf* ayat 11: لَا تَأْمَنَّا

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ ﴿١١﴾

Isymām terjadi ketika menyuarakan *sukunnya nun* pertama yang *di-idghāamkan* pada *nun* kedua (yang berharakat *fathah*) pada *lafazh* لَا تَأْمَنَّا

Adapun cara membacanya ada dua, yaitu:

- Dengan bibir *mecucu* dahulu baru meringis,
- Dengan bibir meringis dahulu terus *mecucu* dan baru meringis kembali. Dan yang kedua ini adalah cara yang lebih utama digunakan.

Alasan dibaca demikian adalah melihat asal kata لَا تَأْمَنَّا yang berasal dari kata لَا تَأْمَنَّا. *Nun* pertama disukun karena syarat *idghām*, kemudian *nun* pertama *diidghāamkan* kepada *nun* yang kedua.

¹³Khudamu Al-Ma'had Darul Huda Mayak. *Ilmu Tajwid*, 133

5) *Al-Naql* (النقل)

Naql menurut bahasa adalah memindahkan. Sedangkan menurut istilah, *naql* ialah memindahkan harakat dari satu huruf ke huruf lain sebelumnya, dalam ucapan dan tidak dalam tulisan.

Dalam Al-qur'an, hukum *naql* menurut Imam 'Ashim riwayat Imam Hafs hanya pada satu tempat, yaitu juz 26 surah al-Hujurat ayat 11: بِئْسَ الْأَسْمُ

بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيْمَانِ

Prosesnya, harakat *kasrah* pada *hamzah* dipindahkan kepada huruf *lam* pada *alif lam (lamta'rif)* yang mati sehingga huruf *lam* tersebut menjadi hidup dan berharakat *kasrah*. Sementara itu huruf *hamzah* yang sudah berharakat, tidak dibaca (tidak perlu dibaca).

Dasar terjadinya *naql*, karena terdapat dua *hamzah*, yakni *hamzah lamta'rif* dan *hamzah washal* yang terdapat pada *lafazh* الإِسْمِ, serta terdapat huruf *Shahih* di antara keduanya yakni huruf *lam* tidak berharakat, maka harakat pada *hamzah washal* harus dipindah ke huruf *lam* karena *hamzah washal* yang terdapat di tengah tidak terbaca.

6) *Al-Ikhtilās* (الإختلاس)

Menurut bahasa, *ikhtilās* berarti menyambar. Dalam ilmu tajwid, *ikhtilās* adalah mempercepat bacaan, seakan-akan antara dua huruf bersambung.

Menurut Imam Hafs, *ikhtilās* hanya terdapat pada surat an-Nur ayat 52, yaitu pada *lafazh*:

وَيَتَّقِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَآئِزُونَ

Cara membacanya ialah dengan mempercepat pengucapan huruf *ha'* yang berharakat *kasrah* untuk kemudian dengan cepat berpindah mengucapkan huruf *fa'* yang berharakat *fathah*, cepatnya peralihan huruf ini menimbulkan kesan bahwa dua huruf tersebut bersambung walaupun sebenarnya berbeda *lafazh*.

Imam Abu Qasim menyatakan bahwa Imam Hafs membaca *lafazh* وَيَتَّقَهُ dengan menyukun huruf *qaf* dan mempercepat *ha'* (menjadi setengah harakat) dengan *ikhtilâs*.¹⁴

d. Faedah Mengetahui *Gharīb* Al-Qur'an

Banyak faedah yang dapat dipetik dengan mengetahui dan mempelajari ayat-ayat yang gharibat antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengundang tumbuhnya penalaran ilmiah. Artinya, mempelajari ayat-ayat yang sulit dalam pemahamannya itu akan melahirkan berbagai upaya guna memahaminya.
- 2) Mengambil perhatian umat. Dengan diketahuinya *ke-gharīb-an* ayat-ayat Al-Qur'an, maka terasa mendalam ketinggian bahasa yang dibawa oleh Al-Qur'an.
- 3) Memperoleh keyakinan eksistensi Al-Qur'an sebagai kalam ilahi. Dengan diketahui maksud yang terkandung dalam ayat-ayat *gharībat*, maka akan diperoleh suatu pemahaman yang mendalam dari ayat tersebut.¹⁵

e. Metode Pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah*

Dalam pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* ada beberapa metode yang bisa digunakan, yaitu metode ceramah, tanya jawab dan latihan.

(1) Metode Ceramah

¹⁴ Khudamu Al-Ma'had Darul Huda Mayak. *Ilmu Tajwid*, 134-135.

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 105

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Penyajian metode ceramah bisa menggunakan alat bantu seperti benda, yaitu bisa menggunakan papan tulis, gambar-gambar, sketsa, slide, peta komputer, LCD, dan lain-lain.¹⁶

(2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode penyampaian pesan pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik memberi jawaban, atau sebaliknya peserta didik diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab. Metode tanya jawab digunakan untuk merangsang peserta didik agar lebih berpusat pada materi atau masalah yang dibahas, selain juga untuk evaluasi pembelajaran yang telah lalu.¹⁷

(3) Metode Latihan

Model latihan dengan jalan melatih peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan. Ciri khas metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali, dilakukan dari suatu hal yang sama.¹⁸

Selain metode ada tahapan-tahapan dalam proses kegiatan pembelajaran dan harus dijadikan secara berurut sesuai dengan susunannya. Urutan kegiatan pembelajaran terdiri atas subkomponen: (1) Pendahuluan, (2) Penyajian, dan (3) Penutup.

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 184.

¹⁷ Imam Musbikin, *Mutiara al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 386.

¹⁸ Imam Musbikin, *Mutiara al-Qur'an*, 385.

1. Subkomponen Pendahuluan

Pendahuluan merupakan awal dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan awal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa agar secara mental siap mempelajari pengetahuan, keterampilan dan sikap baru.

2. Subkomponen Penyajian

Penyajian adalah subkomponen yang sering ditafsirkan orang awam sebagai pengajaran karena memang merupakan inti kegiatan pembelajaran.

3. Subkomponen Penutup

Penutup adalah subkomponen terakhir dalam urutan kegiatan pembelajaran.¹⁹

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang.²⁰ Sedangkan pendapat lain mengatakan kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh seorang individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan beban kepadanya.²¹

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan melafadzkan setiap huruf dengan memberikan hak huruf (sifat-sifat yang menyertainya seperti *qolqolah* dan lain-lain) dan mustahaknya (perubahan-perubahan bunyi huruf ketika bersambung dengan huruf lain seperti *gunnah*, *idgham*, dan lain-lain).²²

b. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

¹⁹Herry Widyastono, "Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 069, Tahun Ke-13, (November 2007), 1045

²⁰ Najib Khalid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 166.

²¹Ramayulius, *Metode Pendidikan Islam*(Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 43.

²² Rini Astuti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis," *Jurnal pendidikan Usia Dini*, PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta. Volume 7 Edisi 2, (November 2013), 3.

Peserta didik dikatakan mampu membaca Al-Qur'an apabila peserta didik mampu menguasai lima aspek penilaian yaitu: aspek kelancaran, aspek *makharijul huruf*, aspek ilmu tajwid, aspek *qirō'ah ghorībah*, dan aspek hafalan.

- 1) Kelancaran adalah membaca Al-Qur'an tanpa mengulang bacaan/tilawah tanpa pikir.
- 2) *Makharijul huruf* (tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf itu dibunyikan/ketepatan vokal A-I-U).
- 3) *Tajwid* adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf (baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi), yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah tafkhim, tarqiq dan selain keduanya.
- 4) *Qirō'ah Ghorībah* bacaan-bacaan yang asing dalam Al-Qur'an seperti *Saktah*, *Imālah*, *Tashīl*, *Ishmām*, *Naql*, *al-Ikhtilas* dan bacaan-bacaan *Gharībah* lainnya.
- 5) Hafalan di dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti atau makna sesuatu yang dihafalkan, dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sementara orang yang belum dikatakan hafal apabila tidak mampu mengucapkan kembali suatu materi pelajaran yang sudah dipelajari tanpa melihat buku catatan atau alat bantuan yang lainnya.²³

c) Evaluasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Evaluasi adalah cara penilaian yang dilakukan oleh seorang ustadz untuk mengetahui kemampuan santri dalam aspek pengetahuan (kognisi) aspek sikap (afeksi) dan aspek keterampilan (skill) terhadap materi pembelajaran yang telah diberikannya.

Penilaian dilakukan disamping berguna untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan peserta didik juga berfungsi sebagai

²³ Faizatul Wasi'ah, *Pembelajaran Tajwid Menggunakan Kitab Shifa' Al-Jannan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an*, (IAIN Ponorogo: 2017), 36

umpan balik (feed back) bagi seorang pendidik atau guru untuk meninjau kembali cara-cara yang dilakukannya berkenaan dengan penggunaan suatu metode pembelajaran tertentu. Karena, keberhasilan pembelajaran kepada para peserta didik amat ditentukan oleh kemampuan belajar siswa dan kemampuan membimbing oleh guru pendidik.

Untuk mengevaluasi kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an biasanya dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Santri disuruh membaca dan mengulang materi yang telah disampaikan oleh ustadz pada pertemuan lalu. Jika seorang santri berhasil membaca dan menguasai materi dengan baik, maka pelajaran yang baru dapat diberikan. Akan tetapi, jika sebaliknya maka santri diharuskan untuk mengulang materi kembali.
- 2) Jika materi pembelajaran yang dipelajari dalam tatap muka yang dianggap telah dikuasai dengan baik oleh seorang santri, maka kegiatan pembelajaran dapat dimulai dengan materi baru tanpa terlebih dahulu meminta santri untuk membaca dan mengulang materi pada pertemuan lalu.
- 3) Penilaian dapat juga dilakukan pada saat seorang santri disuruh untuk membaca dan mengulang materi sebelumnya yang sudah diajarkan.²⁴

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dibahas:

Pertama, Lutfi Auliyatul Zulfa dengan skripsi (2015) dengan judul “Strategi Ustadzah dalam Meningkatkan Baca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi ustadzah dalam meningkatkan baca Al-Qur'an santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung adalah pelaksanaan pembelajarannya yaitu klasikal dan individu serta

²⁴ Maksum, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Tanpa Kota: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 82-84.

menggunakan metode an-Nahdliyah, yakni menekankan kepada ketukan dan memudahkan santri usia dini. Kemudian metode an-Nahdliyah ini terdapat sistem tartil, yaitu membaca secara perlahan-lahan dengan maksud supaya benar bacaan tajwid dan makhorijul hurufnya.

(2) Hambatan yang dihadapi ustadzah dalam meningkatkan baca al-Qur'an santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung adalah ketidaksiplinan hadirnya santri dalam kegiatan belajar mengajar serta santri membuat gaduh saat proses pembelajaran berlangsung. Dan ada beberapa ustadzah yang kurang tertib kehadirannya. Untuk mengatasi hal tersebut Kepala TPQ harus memberi peringatan terhadap ustadzah yang kurang bertanggung jawab atas tugasnya serta diperlukan kerjasama yang baik antara ustadzah dan orang tua.²⁵

Kedua, Fahrudin Luthfi dengan skripsi (2015) yang berjudul "Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Kelas 2 Madrasah Diniyah Ula Salafiyah Matoli'ul Huda Gading Malang 2014/2015. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang". Dengan hasil penelitian (1) kondisi kemampuan santri kelas 2 ula dalam membaca Al-Qur'an sebelum diterapkan metode tilawati berada di bawah angka 70, kemudian setelah diterapkan metode tilawati rata-rata santri meningkat menjadi 75, dengan indikator keberhasilan santri terbiasa membaca al-Qur'an dan peka terhadap bacaan yang salah. Strategi pengajarannya dengan klasikal-individual dan baca-simak, dan targetnya santri dapat menghatamkan jilid 2 dan 3 dengan nilai rata-rata 75 dan peka terhadap bacaan yang salah. (2) model penerapan metode tilawati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri kelas dua ula meliputi: perencanaan, materi, metode, alat pembelajaran, penilaian dan langkah-langkah pembelajaran. (3) faktor penunjang dalam pembelajaran al-Qur'an dengan metode tilawati telah dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang memadai, sistem pembelajaran metode tilawati yang

²⁵ Lutfi Auliyatul Zulfa, *Strategi Ustadzah dalam Meningkatkan Baca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung* (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2015).

sudah ada dan guru tinggal mengajarkannya, lembaga madrasah diniyah yang mendukung metode tilawati dan adanya upaya pemenuhan fasilitas-fasilitas, dan kualifikasi guru di madrasah. Faktor penghambatnya, perbedaan tingkat pemahaman santri yang berkemampuan rendah dan berkemampuan tinggi, belum adanya komunikasi lebih intern antara lembaga dan wali murid, motivasi belajar santri yang kurang, fasilitas yang belum terlengkapi.²⁶

Ketiga, Nurul Amin (2014) Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Alasan metode sorogan masih digunakan sudah cukup baik, Karena metode tradisional mulai tergeser, sehingga pengasuh pondok ingin tetap mempertahankan metode tradisional seperti sorogan tersebut (2) Persiapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an, bila dilihat sudah cukup baik, yakni dengan nderes terlebih dahulu sebelum sorogan Al-Qur'an, selain itu nderes Al-Qur'an juga dilakukan oleh beberapa santri setelah sholat. Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an, bila dilihat pelaksananya sudah cukup baik, dalam pelaksananya santri langsung mendatangi kiai, supaya kiai langsung mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan santri. (3) Faktor Penghambat Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an, secara garis besar yang menjadi faktor penghambat Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an antara lain malas, masuk kuliah pada jam pertama, dan lingkungan yang ramai.²⁷

Ke empat, Muhammad Ghofar Amrullah (2018) Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kualitas Pelafalan Makhraj di MTs Darul

²⁶ Fahrudin Luthfi, *Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Kelas 2 Madrasah Diniyah Ula Salafiyah Matoli'ul Huda Gading Malang 2014/2015* (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

²⁷ Nurul Amin, *Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung* (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2014).

Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan (1) Pembelajaran metode Yanbu'a di MTs Darul Huda Mayak dalam setiap pertemuan siswa membuat lingkaran (halaqah) yang berisi 10-15 siswa dalam satu kelompok. Kemudian guru pembimbing menyampaikan materi dengan cara membaca sesuai dengan jilid yang dibaca dan ditirukan oleh para siswa. Dan pada akhir jam nanti siswa disuruh maju satu persatuguna menyetorkan bacaan yang telah dipelajari. (2) Bacaan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran al-Qur'an dengan metode Yanbu'a di MTs Darul Huda Mayak sudah ada perkembangan, dalam artian bacaan siswa sudah mulai membaik. Hal ini bisa dilihat dari buku jilid yang digunakan oleh siswa dengan rata-rata sudah memasuki jilid 4. Tetapi siswa masih belum fasih dalam pelafalan makhraj terhusus siswa masih sulit membedakan makhrajnya huruf Shin, sin, dan Tha'.²⁸

Dari penjelasan di atas ada beberapa hal yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan skripsi-skripsi di atas baik dari Lutfi Auliyatul Zulfa, Fahrudin Luthfi, Nurul Amin dan Muhammad Ghofar Amrullah. Skripsi pertama menjelaskan tentang Strategi dalam meningkatkan baca Al-Qur'an santri di TPQ Al-Falah, pelaksanaan pembelajarannya yaitu klasikal dan individu serta menggunakan metode an-Nahdliyah. Skripsi yang kedua menjelaskan tentang Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an. Skripsi yang ketiga menjelaskan tentang Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an. Skripsi yang keempat menjelaskan tentang Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kualitas Pelafalan Makhraj. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada pembelajaran qiro'ah ghoribah untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca al-qur'an.

²⁸ Muhammad Ghofar Amrullah, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kualitas Pelafalan Makhraj di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo* (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2018).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Bagdan dan Tylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Dalam penjelasan lain, Lexy J. Moleong menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya) secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh sebab itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan untuk membangun hipotesis dan teori. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan mulai peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan sampai peneliti mendapatkan seluruh data.³

Jenis penelitian yang digunakan tergolong penelitian lapangan apabila dilihat dari tempat penelitian dilakukan. Penelitian lapangan adalah penelitian dengan menggunakan

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6.

³ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 58-

informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.⁴

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti akan bertindak sebagai pengumpul data yang sekaligus akan aktif di lapangan⁵, dan peneliti akan bertindak sebagai pengamat aktif, yang akan langsung terjun di lapangan guna mendapatkan informasi sedetail-detailnya dan berdasarkan kenyataan yang akan ditemui. Karena ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari peneliti yang ikut serta dalam menentukan keseluruhan sekenarionya,⁶ dan peneliti akan menjadi instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, dan instrument lain adalah sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Peneliti tertarik mengambil lokasi di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo karena ingin mengetahui bagaimanakah Pembelajaran *Qiro'ah Ghoribah* dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok tersebut.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata tindakan, dan dokumentasi yang biasa dikenal dengan metode pengumpulannya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang didapatkan melalui sumber data tersebut bisa masuk ke dalam data primer ataupun sekunder.

Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan data penelitian diambil secara langsung dari informan melalui dokumentasi, catatan lapangan, pengamatan, dan interview dari ustadz/guru yang mengajarkan mata pelajaran qiro'ah ghoribah ataupun dengan

⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), 125

⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), 56.

⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 117.

mewancarai murid-murid di kelas tersebut serta wawancara kepada ketua pendidikan untuk mengetahui kondisi mata pelajaran tersebut.

Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder tersebut antara lain dokumen data pondok yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dalam konteks penelitian ilmiah, yaitu studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu atau sekelompok orang dalam konteks kehidupan sehari-hari dan memperhatikan syarat penelitian ilmiah. Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini dilakukan tidak saja kepada subyek penelitian, tetapi juga kondisi dan situasi saat guru melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Dalam melakukan observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipan dengan membuat pedoman observasi yang memberikan kisi-kisi apa dan kondisi bagaimana saja yang diamati.⁷ Berikut ini teknik-teknik yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data.

1. Observasi

Ada beberapa macam observasi yang akan digunakan oleh peneliti yaitu meliputi observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar, serta observasi tak terstruktur.

Observasi partisipatif adalah ketika peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data

⁷ Faisal Anapiah, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 67.

penelitian, sambil melakukan pengamatan peneliti juga mengikuti apa yang dikerjakan oleh sumber data serta ikut merasakan suka dukanya, dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁸

Kemudian observasi terus terang atau tersamar peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang dilakukan penelitian (orang yang diteliti) mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi ada saatnya juga peneliti tidak harus terus terang (secara samar) dalam melakukan observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Jika dilakukan dengan terus terang, ada kemungkinan peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.⁹

Teknik observasi terakhir yaitu observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Penelitian ini dilakukan, karena peneliti tidak mengetahui secara pasti tentang apa yang akan diamati. Peneliti dalam melakukan pengamatan tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.¹⁰

Keseluruhan metode observasi ini akan digunakan sesuai dengan kebutuhan, waktu dan tempat, serta implementasinya akan digunakan untuk membantu mendapatkan data yang akurat.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya-jawab dan bertatap muka antara penanya dan penjawab dengan atau tanpa panduan wawancara. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 224.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 225.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 228.

terstruktur dengan cara menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada narasumber, selain wawancara terstruktur peneliti juga akan menggunakan wawancara semi terstruktur dan tak terstruktur, di mana wawancara ini lebih bebas daripada wawancara terstruktur dan berguna untuk memperkuat serta menemukan permasalahan secara lebih luas dan terbuka.¹¹

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya melakukan penelitian terhadap orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar.¹²

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling*.

Pihak yang akan di wawancarai meliputi pihak pondok pesantren darul huda mayak, guru *Qirō'ah Ghorībah* untuk memperoleh informasi data tentang kegiatan pelaksanaan pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya dari orang lain. Dokumen berupa tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan dan lain-lain. Dokumen berupa gambar, misalnya foto, gambar hidup, dan sketsa. Dokumen berupa karya, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, dan film. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹³

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 233.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 300.

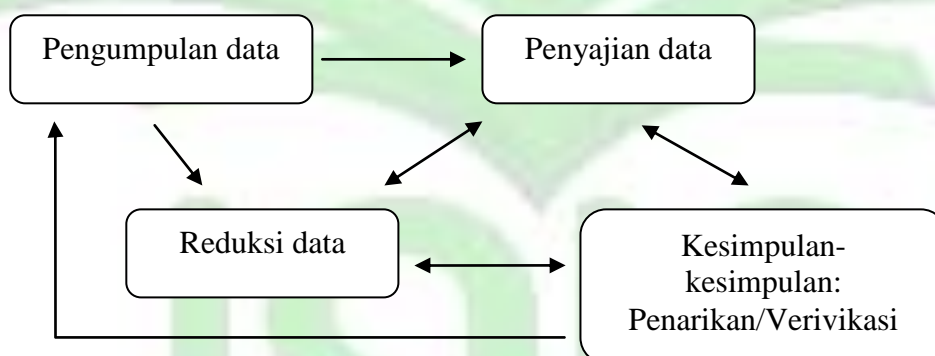
¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 329.

Dengan menggunakan metode ini penulis akan mendapatkan data atau informasi yang diperlukan oleh peneliti yang berupa foto-foto proses pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* dan al-Qur'an di dalam kelas tersebut. Peneliti juga dapat mendapatkan dan mengukur kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an yang sesuai dengan bacaan *Qirō'ah Ghorībah*. Data yang berupa dokumen dan arsip yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak tonatan Ponorogo, selain di atas juga meliputi data tentang latar belakang madrasah, visi dan misi, data guru dan murid, sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman.¹⁴

Konsepnya secara singkat akan kami terangkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. Sehingga mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan

¹⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 287.

dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku dan selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian. Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan Verifikasi.¹⁵

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Dalam bagian ini peneliti akan mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan penelitian:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. keikutsertaan peneliti sangat menentukan keberhasilan pada pengumpulan data. Dalam hal ini, keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada tempat yang diteliti.¹⁶

¹⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 287.

¹⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327.

2. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi akurat atau tidaknya hasil penelitian tergantung dari ketekunan peneliti itu sendiri, semakin tekun dan telaten seorang peneliti maka semakin valid data yang akan di peroleh.¹⁷

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada dua macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dalam penelitian ini yaitu memanfaatkan penggunaan sumber dan metode.¹⁸

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan dalam penelitian, yaitu:

1. Tahapan Sebelum ke Lapangan

Pada tahapan sebelum ke lapangan peneliti melaksanakan kegiatan yang meliputi: a) menyusun rancangan penelitian yaitu peneliti membuat latar belakang masalah penelitian dan alasan pelaksanaan penelitian, b) memilih lapangan penelitian, yaitu peneliti menentukan lapangan sesuai dengan judul yang peneliti ambil, c) mengurus perizinan, yaitu peneliti menyerahkan surat penelitian yang disetujui oleh Ketua Jurusan IAIN Ponorogo dan Dosen Pembimbing d) menjajaki dan menilai lapangan,¹⁹ peneliti melakukan kegiatan interaksi fisik di dalam lapangan akan diteliti, dan peneliti akan menjadi peran utama dalam penyaringan data.

¹⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329.

¹⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

¹⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 332.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap selanjutnya peneliti melaksanakan kegiatan di lapangan. Adapun tahap ini disebut dengan tahap pekerjaan lapangan yang meliputi kegiatan: a) memahami latar penelitian dan persiapan diri, b) memasuki lapangan dan c) berperan serta sambil mengumpulkan data.²⁰ Pada tahap pekerjaan lapangan ini, peneliti akan berusaha untuk memahami kondisi yang ada di lapangan serta berinteraksi dan berperan langsung dengan keadaan lapangan guna mengumpulkan data-data penelitian yang dibutuhkan.

3. Tahap Analisis Data

Setelah data-data sudah diperoleh selama kegiatan penelitian di lapangan. Maka tahap selanjutnya adalah analisis data, kegiatan yang dilaksanakan meliputi: a) reduksi data, b) penyajian data, dan c) verifikasi/penarikan kesimpulan.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap penulisan laporan kegiatan yang dilaksanakan meliputi: a) penyusunan hasil penelitian, b) konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, c) perbaikan hasil konsultasi ketika ditemukannya data yang perlu untuk direvisi, d) pengurusan kelengkapan persyaratan ujian, dan e) ujian skripsi.

²⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 137.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Pondok pesantren Darul Huda pada awal berdirinya mempunyai pengertian yang sederhana sekali yaitu tempat pendidikan yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam dibawah bimbingan seorang guru atau kyai. Pondok Pesantren Darul Huda yang menerapkan sistem dan metode salafiyah dan modern ini berdiri pada tahun 1968 di bawah asuhan KH. Hasyim Sholih.

Tantangan yang harus dihadapinya pada waktu itu adalah kurangnya sarana prasarana penunjang pendidikan. Selama 13 tahun KH. Hasyim Sholih bekerja keras untuk mengatasi hambatan ini. Baru sekitar tahun 1980 upaya ini mulai membuahkan hasil. Pondok pesantren mulai banyak mengalami kemajuan, baik dari segi fisik, kuantitas maupun kualitas.¹

a. Menuju Pengelolaan Yayasan

Belajar dari pengalaman, banyak pondok pesantren yang termasyhur tapi kemudian tenggelam setelah pengasuhnya meninggal. Menurut pengamatan KH. Hasyim Sholih tanpa mempertimbangkan minat, pengasuh turun temurun lewat garis ahli waris adalah penyebab masalah itu, untuk mengantisipasi hal tersebut maka, sejak tahun 1983 sistem pengelolaan ahli waris pada Pondok Pesantren Darul Huda dihapus, diganti dengan pengelolaan sistem yayasan. Selanjutnya kaderisasi tidak hanya terbatas pada sistem keluarga semata, tapi juga berdasarkan pilihan, kemauan dan kemampuan. Dengan demikian yayasan sejak dini bisa leluasa mencari dan mendidik kader-kader.²

¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/17-X/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

² Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/17-X/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

b. Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda

Menjawab tantangan dan tuntutan zaman serta terdorong untuk berperan aktif melaksanakan program pemerintahan untuk membangun manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pondok Pesantren Darul Huda mendirikan Madrasah Salafiyah Miftahul Huda (Diniyah). Pada awalnya jenjang pendidikan Madrasah Miftahul Huda tidak berbeda dengan pondok-pondok salaf yakni mulai dari kelas sekolah persiapan/ ibtidaiyah jenjang pendidikan 2 tahun, tsanawiyah jenjang pendidikan 3 tahun dan madrasah aliyah jenjang pendidikan 3 tahun, sehingga apabila menginginkan tamat Madrasah Miftahul Huda harus menempuh waktu 8 tahun. Kemudian mulai pada tahun 1999/2000 sampai sekarang kurikulum pendidikan Madrasah Miftahul Huda mengalami perubahan yang mulanya pendidikan yang dimulai dari ibtidaiyah sampai dengan Aliyah menjadi pendidikan yang berjenjang 6 tahun kemudian dilanjutkan dengan kelas lanjutan yakni program takhasus. Madrasah tersebut diselenggarakan pada sore dan khususnya mata pelajaran agama dengan sistem salafiyah murni. Sedangkan untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan akan pembangunan manusia seutuhnya, Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda pada tahun 1989 dengan seizin pemerintah atau Departemen Agama Provinsi Jawa Timur berhasil mendirikan pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Huda yang diselenggarakan pada pagi hari. Keduanya menggunakan kurikulum Depag yang disempurnakan pada tahun 1994, keduanya mendapatkan status yang diakui. Pada tahun yang sama yakni tahun 1994 Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda membuka lembaga pendidikan baru berupa Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK/MAPK).³

³ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/17-X/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

2. Identitas Pondok Pesantren Darul Huda

Identitas Pondok Pesantren Darul Huda, adapun data identitas Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah sebagai berikut: ⁴

- a. Nama : Pondok Pesantren Darul Huda
 Status : swasta
- b. Alamat
 Provinsi : Jawa Timur
 Kabupaten/ kota : Ponorogo
 Kecamatan : Ponorogo
 Desa/ Kelurahan : Tonatan
 Jalan : Ir. H. Juanda Gg. VI/38
 Telepon/Fax : 0352 461093/ 486964
 Kode Pos : 63411

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Pondok pesantren Darul Huda secara geografis terletak di kota Ponorogo, tepatnya di jalan Ir. H. Juanda Gang IV Nomor 38 Dusun Mayak, Desa Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.⁵

Pondok pesantren Darul Huda merupakan salah satu pondok pesantren yang lokasinya sangat strategis karena terletak di jantung kota Ponorogo. Batas-batas lokasinya adalah :

- Sebeah utara : Jl. Menur Ronowijayan
- Sebeah selatan : Kantor Departemen Agama
- Sebeah timur : Jl. Suprpto
- Sebeah barat : Jl. Ir. H. Juanda Gang VI.

⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/17-X/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/17-X/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

4. Visi, Misi dan Tujuan

Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain, Pondok Pesantren darul Huda memiliki visi dan misi dalam perkembangannya. Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren darul Huda tersebut sebagai berikut:⁶

- a) Berilmu
- b) Beramal
- c) Bertakwa dengan dilandasi akhlakul karimah

Misi Pondok Pesantren darul Huda adalah menumbuhkan budaya ilmu, amal dan takwa serta akhlakul karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada masyarakat.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Darul Huda adalah mendidik santri yang berilmu, beramal, bertakwa dan berakhlakul karimah. Pondok Pesantren Darul Huda menganut sistem salafiyah haditsah, sebagaimana motto Pondok Pesantren darul Huda

المَخَا فَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: *“melestarikan barang yang kuno yang baik dan mengambil barang baru yang lebih baik”*

5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda

Didalam suatu lembaga pendidikan perlu adanya penataan kesetrukturan untuk memudahkan membagi tugas dalam suatu organisasi, begitu pula dalam pondok pesantren. Dengan adanya struktur dalam pondok pesantren. Kewenangan masing-masing unit saling bekerja sama dan membantu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Adapun kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda Putra dapat dilihat pada lampiran skripsi ini.⁷

⁶Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/17-X/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/17-X/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

**STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN “DARUL HUDA” PUTRA
MAYAK TONATAN PONOROGO MASA KHIDMAH 2018-2020**

Pengasuh Pondok : KH. ‘Abdus Sami’ Hasyim

Kabag Pondok Putra : H. Abdul Wahid

Ketua : Ust. Mufid Muqorobin

: Frans Zuhendri

: Bachtiar Aji Pangestu

Sekretaris : M. Faried Muhdor

: Jamil Ar Rozy

: Nur Cahyo

Bendahara : Farid Khoirul Muntaha

: Iszul Ro’uf Alfansuri

: Yazid Ahmadi

Bidang-Bidang

Pendidikan : Wahyu Nur Alfian

Pribadatan : Rifqi Ridho Rohmansyah

Keamanan : Irham Muhib Rosyadi

Kebersihan : Ikhsan Syafi’i

Kesehatan : Ahmad Rifa’i

Sarana-prasana : Richo Setiawan

Humas : Roikhul Huda

Binkat : 'Ainun Najib

6. Keadaan Data Santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Data santri seluruh asrama pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo sebagai berikut⁸

a. Asrama Ar Roudhoh

NO.	KAMAR	JUMLAH
1.	2	33
2.	3	39
3.	4	44
4.	6	45
5.	7	46
6.	8	48

NO.	KAMAR	JUMLAH
1.	1	46
2.	2	38
3.	3	31
4.	4	29
5.	5	43
6.	6	47
7.	7	42
8.	8	45

NO.	KAMAR	JUMLAH
1.	1	47
2.	2	41
3.	3	46
4.	4	42
5.	5	39
6.	6	42
7.	7	37
8.	8	37

b. Asrama Tan'im

NO	KAMAR	JUMLAH
1.	1	51
2.	2	45
3.	3	36
4.	KESEHATAN	9

⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor 06/D/19-X/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

NO.	KAMAR	JUMLAH
1.	1	47
2.	2	44
3.	3	30
4.	4	40

NO.	KAMAR	JUMLAH
1.	1	41
2.	2	30
3.	3	37
4.	4	33

c. Asrama Yalamlam

NO.	KAMAR	JUMLAH
1.	1	23
2.	BINKAT	5
3.	3	11
4.	4	24
5.	5	10
6.	6	25
7.	7	22

NO.	KAMAR	JUMLAH
1.	1	27
2.	2	25
3.	3	26
4.	4	25
5.	5	25
6.	6	23
7.	7	7
8.	8	20
9.	9	25

NO.	KAMAR	JUMLAH
1.	1	21
2.	2	19
3.	3	19
4.	4	20
5.	5	20
6.	6	20
7.	7	6
8.	8	19
9.	9	21
10.	10	4

NO.	KAMAR	JUMLAH
1.	1	24
2.	2	21
3.	3	20
4.	4	24
5.	5	24
6.	6	22
7.	7	7
8.	8	25
9.	9	20
10.	10	8

d. AsramaJuhfah

NO.	KAMAR	JUMLAH
1.	1	6
2.	2	2
3.	3	3
4.	4	3
5.	5	6
6.	6	7
7.	7	5

JUMLAH TOTAL SANTRI PUTRA SEKITAR 2069 ORANG

B. Deskripsi Data khusus

1. Pelaksanaan Pembelajaran *Qiro'ah Ghoribah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

Pelaksanaan pembelajaran *Qiro'ah Ghoribah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dimasukkan pada kurikulum kegiatan sorogan Al-Qur'an untuk tingkat 3/kelas 3. Pelaksanaannya dimulai pada pukul 19.00-20.00 dan masuk pada malam minggu, senin, rabu dan kamis. Pada hari sabtu dan selasa digunakan kegiatan takror sedangkan hari jumat digunakan kegiatan sholawatan. Ustadz Abdur Rouf selaku pengurus bidang pendidikan mengemukakan:

Pembelajaran *qiro'ah ghoribah* diterapkan dikelas 3. Santri pada tingkatan ini dirasa sudah mampu membaca sesuai dengan tajwid, serta mahkrojnya, karena pada tingkatan sebelumnya sudah diajarkan tajwid, makhorijul huruf dan ada hafalan-hafalan. Diterapkannya pembelajaran *qiro'ah ghoribah* bertujuan agar

peserta didik dapat mengetahui, membaca dan mempraktikkan bacaan *qirō'ah ghorībah* dengan baik dan benar.⁹

Proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok pesantren Darul Huda Mayak meliputi beberapa langkah, diantaranya:

a. Persiapan Pembelajaran

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, guru melakukan persiapan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ustadz Sofiyul Anam dapat diketahui bahwa persiapan yang dilakukan yaitu:

Sebelum masuk kelas para Ustadz mempelajari materi yang akan disampaikan dan mempersiapkan berbagai pertanyaan untuk mengetahui daya ingat peserta didik terkait materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya dan mengetahui kemampuan peserta didik sesudah pembelajaran dilakukan¹⁰

Ustadz Nadhif Faqih menambahi, Persiapan pembelajaran yang dilakukan ustadz yaitu:

Persiapan yang biasa dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, ustadz menyiapkan materi baik dari buku panduan atau catatan-catatan lain, supaya ketika proses belajar mengajar berlangsung ustadz tidak kebingungan dalam penyampaian materi serta persiapan mental guna menghadapi karakter siswa yang berbeda-beda¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan belajar mengajar, ustadz melakukan persiapan. Persiapan yang paling penting yaitu mempersiapkan mental untuk menghadapi para peserta didik, karena latar belakang peserta didik yang berbeda-beda sehingga karakter-pun juga berbeda-beda yang menghancurkan para ustadz harus sabar dalam mendidiknya.

Selain mental yang perlu dipersiapkan, ustadz juga mempersiapkan materi yang akan disampaikan dengan matang, sehingga ketika proses belajar mengajar ustadz dapat menyampaikan materi dengan baik.

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/17-XI/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/24-X/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/25-X/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

Adapun bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran pembelajaran *qirō'ah ghorībah* sebagaimana yang disampaikan ustadz Muslikun Umam yaitu:

Untuk sarana atau alat yang yang digunakan dalam pembelajaran qiroa'ah ghoribah semua santri wajib memiliki kitab Al-Qur'an dan buku panduan materi yang sudah disediakan dari pihak pengurus pendidikan, tidak ada papan tulis karena proses pelaksanaannya di lorong asrama dan serambi masjid tidak di kelas¹²

Diperkuat hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di pondok pesantren Darul Huda Mayak bahan ajar yang meraka gunakan yaitu: kitab Al-Qur'an dan buku panduan materi. Kitab Al-Qur'an untuk mencari bacaan-bacaan *ghorībah* dan mempraktikkannya, sedangkan buku panduan untuk mempelajari penjelas-penjelasan. Proses pelaksanaan pembelajaran dilorong asrama tidak di kelas dengan menggunakan sistem *halaqoh*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran *qirō'ah ghorībah* yaitu kitab Al-Qur'an dan buku panduan, proses pelaksanaan pembelajaran dilorong asrama tidak di kelas dan menggunakan sistem *halaqoh*.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah*, seperti yang disampaikan ustadz Sofiyul Anam yaitu:

Ustadz masuk kelas kemudian memberikan salam, berdoa, santri diberikan kesempatan untuk membaca materi yang akan dipelajari selama 5 menit. Setelah selesai ustadz menjelaskan materi dan mencontohkan cara membaca *qirō'ah ghorībah* yang benar. Setelah itu gantian santri untuk mempraktikkan, kemudian memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya mana yang masih kurang paham atau belum jelas. Sebelum mengakhiri pembelajaran, siswa mengulang materi sampai paham dilanjutkan berdo'a bersama membaca *kotmil qur'an* dan do'a *kafaratul majlis*, kemudian salam¹³

¹² Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/18-XI/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

¹³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/24-X/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

Diperkuat dengan hasil observasi pada hari Selasa tanggal 17 November 2020, bahwa proses pembelajaran *qirō'ah ghorībah* di pondok pesantren Darul Huda Mayak berlangsung sebagai berikut: 1) ustadz masuk kelas kemudian mengucapkan salam dan santri membalasnya, 2) ustadz memimpin berdoa dengan mengucapkan doa *kalamun qodimulla* dilanjutkan membaca surat al-fatikhah bersama-sama, 3) ustadz memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca materi yang akan dipelajari selama 5 menit, 4) ustadz menjelaskan materi dan mencontohkan cara membaca *Qirō'ah Ghorībah* yang benar sedangkan siswa mendengarkan dan memperhatikan sambil membuka buku panduan. Setelah itu gantian santri untuk mempraktikkan satu persatu-satu secara bergantian sedangkan ustadz menyimak dan membenarkan jika santri membacanya ada yang tidak benar, 5) ustadz memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya mana yang masih kurang paham atau belum jelas, 6) pada tahap akhir pelajaran masih ada waktu sedikit santri disuruh untuk mempelajari kembali materi yang sudah diajarkan dan mempraktikkan bacaan *qirō'ah ghorībah* secara berulang-ulang sampai benar-benar lancar. Setelah selesai ustadz memimpin berdoa bersama dengan membaca *kotmil qur'an* dan dilanjutkan do'a *kafaratul majlis*, kemudian salam.¹⁴

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas pelaksanaan pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* pada awal pembelajaran ustadz memulai pembelajaran dengan salam terlebih dahulu dan berdoa'a bersama-sama. Pada pelaksanaan pembelajaran yang merupakan inti pembelajaran, ustadz menjelaskan materi dan memberi contoh cara membaca *Qirō'ah Ghorībah* yang baik dan benar sedangkan santri menyimak sambil mempraktikkan seperti yang dicontohkan. Setelah itu ustadz menyuruh santri untuk mempraktikkan satu persatu dan ustadz menyimak sambil membenarkan

¹⁴ Lihat transkrip Observasi nomor: 01/O/17-XI/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

ketika ada yang salah. ustadz memimpin berdoa bersama dengan membaca *kotmil qur'an* dan dilanjutkan do'a *kafaratul majlis*, kemudian salam.

Pada tahap akhir pembelajaran sebagaimana yang disampaikan ustadz Hilal Lutfhfi yaitu:

Pada tahap akhir pembelajaran, sebelum pelajaran diakhiri masih ada waktu sedikit santri disuruh untuk mempelajari kembali materi yang sudah disampaikan dan mempraktikkannya secara berulang-ulang dengan temananya secara bergantian sampai benar-benar paham. Setelah selesai ustadz memimpin berdoa bersama dengan membaca *kotmil qur'an* dan dilanjutkan do'a *kafaratul majlis*, kemudian salam.¹⁵

Saudara Ahmad Affandi santri kelas 3N juga mengemukakan, pada tahap akhir pembelajaran yaitu:

Santri diberikan kesempatan untuk mempelajari kembali materi yang sudah disampaikan hari ini dan mempraktikkannya berulang-ulang sampai benar-benar paham dan jika ada yang masih bingung santri diberi kesempatan untuk bertanya dan ustadz menjawabnya. Setelah itu ustadz memimpin berdo'a dengan membaca do'a *kotmil qur'an* dilanjutkan do'a *kafaratul majlis* kemudian salam.¹⁶

Pada akhir pembelajaran ustadz memberikan kesempatan santri untuk mengulang materi yang sudah disampaikan pada hari ini dan menyuruh mempraktikkan berulang-ulang sampai benar-benar paham dan jika santri masih belum paham diberi kesempatan untuk bertanya dan ustadz menjawabnya. Setelah itu ustadz memimpin berdo'a bersama dengan membaca do'a *kotmil qur'an* dilanjutkan do'a *kafaratul majlis* kemudian ustadz melakukan salam.

Ustadz Muslikun Umam mengutarakan metode yang digunakan dalam pembelajaran *qirō'ah ghorībah* yaitu;

Metode yang digunakan dalam pembelajaran *qirō'ah ghorībah* di pondok pesantren darul huda mayak putra yaitu: metode ceramah, metode tanya jawab dan metode latihan. Metode ceramah untuk menjelaskan materi dan metode tanya jawab untuk menjawab pertanyaan dari santri yang bertanya, kemudian metode latihan santri diberi kesempatan untuk latihan sendiri setelah guru menjelaskan.¹⁷

¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/17-XI/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/27-X/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/18-XI/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan metode yang digunakan dalam dalam pembelajaran *qirō'ah ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Putra yaitu: metode ceramah, metode tanya jawab dan metode latihan.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah cara penilaian yang dilakukan oleh seorang ustadz untuk mengetahui kemampuan santri terhadap materi pembelajaran yang telah diberikannya. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan santri, selain itu evaluasi juga bisa digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pembelajaran. Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda dapat diketahui sebagai berikut:

Ustadz Nadhif Faqih mengutarakan sebagai berikut: “Evaluasi dilakukan pada akhir semester untuk tes kenaikan tingkat dan evaluasi juga dapat dilakukan ketika proses pembelajaran, seperti santri diberi pertanyaan atau tanya jawab terkait bacaan-bacaan *Qirō'ah Ghorībah*¹⁸

Ustadz Sofiyul Anam juga mengemukakan tentang bentuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yaitu:

Evaluasi yang ustadz lakukan dengan cara tes lisan yaitu santri disuruh membaca dan diberi pertanyaan materi yang sudah disampaikan pertemuan lalu, jika santri dapat membaca dengan baik, materi hari ini baru diberikan namun jika membacanya belum bisa dan diberikan pertanyaan tidak bisa menjawab, santri disuruh untuk mempelajari kembali.¹⁹

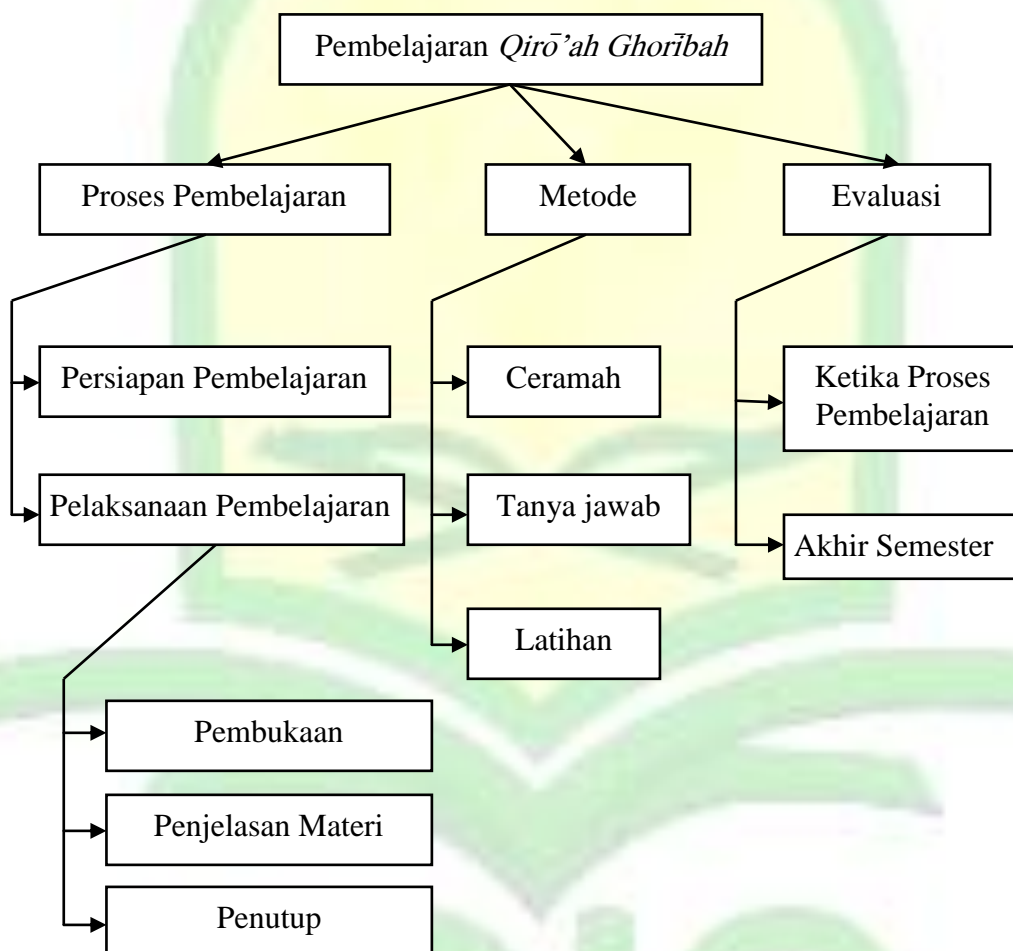
Dari wawancara tersebut dapat diketahuai bahwa evaluasi yang dilakukan dengan cara tes lisan yaitu santri disuruh untuk membaca bacaan-bacaan *Qirō'ah Ghorībah* yang terdapat dalam Al-Qur'an dan diberi pertanyaan terkait materi yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya dan apabila santri masih belum menguasai materi maka santri disuruh untuk mempelajari lagi dan apabila sudah

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/25-X/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/24-X/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

menguasai materi (dalam membacanya sudah baik, benar, lancar) dan ketika diberi pertanyaan sudah bisa menjawab maka pembelajaran hari ini bisa diberikan. Pada akhir semester juga dilakukan penilain tes kenaikan tingkat untuk mengukur keberhasilan santri dalam membaca Al-Qur'an.

Bagan tentang pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Putra.



2. Keberhasilan Pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* Terhadap Kemampuan Membaca al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Standar kompetensi yang diharapkan adalah *pertama*: santri dapat membaca Al-Qur'an (materi yang ditetapkan) dengan baik, benar dan lancar sesuai qoidah baca Al-Qur'an. *Kedua*:

Santri dapat mengetahui, membaca dan mempraktikkan bacaan-bacaan *Qirō'ah Ghorībah* dalam Al-Qur'an dengan baik, benar dan lancar. Untuk dapat mencapai standar kompetensi tersebut ada beberapa indikator yang harus dicapai. Adapun indikator kemampuan membaca al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sebagaimana yang disampaikan ustadz Sofiyul Anam yaitu :

Menilai dari segi kelancarannya, santri membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tidak sering mengulang bacaan dan tidak lamban membacanya. Ketepatan makhrojnya yaitu mengetahui tempat keluarnya huruf pada waktu huruf dibunyikan serta kesesuaian tajwidnya yaitu mengucapkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Serta dapat membaca dan mempraktikkan Qiro'ah Ghoribah yaitu bacaan-bacaan asing dalam Al-Qur'an dengan baik, benar dan lancar.²⁰

Indikator tersebut Ustadz Nadhif Faqih juga mengutarakan bahwa:

“Santri harus bisa membaca Al-Quran dengan baik, benar dan lancar yaitu mengerti makhrojnya, kesesuaian bacaan tajwidnya serta mampu membaca dan mempraktikkan Qiro'ah Ghoribahnya atau bacaan-bacaan asing dalam Al-Qur'an dengan baik dan benar”²¹

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa indikator kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren darul Huda mayak adalah:

- a. Kelancaran adalah membaca Al-Qur'an tanpa mengulang bacaan/tilawah tanpa pikir.
- b. Makharijul huruf (tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf itu dibunyikan/ketepatan vokal A-I-U).
- c. Tajwid (ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah *tafhim*, *tarqiq* dan semisalnya).
- d. *Qirō'ah Ghorībah* yaitu bacaan-bacaan yang asing dalam Al-Qur'an seperti *Saktah*, *Imālah*, *Tashīl*, *Isymām*, *Naql*, *al-Ikhtilas* dan bacaan-bacaan Gharibah lainnya.

²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/24-X/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/25-X/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

Adapun ketentuan dalam penilaian tes kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan baik, benar dan lancar di Pondok Pesantren Darul Huda adalah:

- 1) Silahkan isi kolom Nilai (.....) dengan Huruf A/B/C/D
(Nilai A dan B : Naik Kelas sedangkan Nilai C dan D : Tidak Naik Kelas)
- 2) Huruf A : Santri dapat membaca dengan lancar, benar dan dapat menjawab pertanyaan dari penguji.
- 3) Huruf B : Santri dapat membaca dengan lancar dan benar, dan tidak bisa menjawab pertanyaan dari penguji.
- 4) Huruf C : Santri tidak bisa membaca dengan lancar dan benar namun bisa menjawab pertanyaan dari penguji.
- 5) Huruf D : Santri tidak bisa membaca dengan lancar, benar dan tidak bisa menjawab pertanyaan dari penguji.

LEMBAR PENILAIAN
KENAIKAN TINGKAT SOROGAN AL-QUR'AN
PENGURUS DEPARTEMEN PENDIDIKAN

NO	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1.	AHMAD FI'LA ROSYADAN	A	Naik kelas
2.	LUQMAN NUR GHULAMAN ZAKIYYA	A	Naik kelas
3.	M. FAICHAN MUCHYI JAUHARI	A	Naik kelas
4.	AHMAD FAIZ DIO SYACHPUTRA	B	Naik kelas
5.	ALROFFI ZAKIYA SOFIANOM	A	Naik kelas
6.	ANAS MUH FAJAR ASSYAMASI	A	Naik kelas
7.	ASFAN BAHRUNI'AM	A	Naik kelas
8.	ASHIF SAIFULLAH	B	Naik kelas
9.	ASWIN RETNO NUR HAFIZH	A	Naik kelas
10.	ABDULLAH KHASAN MA'RUF	A	Naik kelas
11.	AFRIDA KRISTIAN	A	Naik kelas
12.	AULA RIZQI NAURA SIFA	B	Naik kelas
13.	ABIYYU AHNAF FARHAN	A	Naik kelas
14.	ARIS SAIFUL HUDA	A	Naik kelas
15.	BAHRUL DWI KURNIAWAN	B	Naik kelas
16.	ARIF MUSTOFA	A	Naik kelas
17.	FATHAN FAUSI SALMAN ALFARISI	A	Naik kelas

18.	IKSHAN SETIAJI	B	Naik kelas
19.	A ALBIN KURNIA RAMADANI	A	Naik kelas
20.	ALI ROFIQUL AZIZ	A	Naik kelas
21.	AMAL ZAKKI MUTTAQIN	A	Naik kelas
22.	ADITIYA RAHMAT PRAYOGA	B	Naik kelas
23.	DIMAS AFRIAN ADIB S	B	Naik kelas
24.	FAKHRUDIN HUMAIDI	A	Naik kelas
25.	ANDRE GALENTINO	A	Naik kelas
26.	AULIYA AL KHAFID	A	Naik kelas
27.	BISMA KHAHARULLOH	A	Naik kelas
28.	ABRAR SAPUTRA	A	Naik kelas
29.	AHMAD FIKRI ZAINUDDIN	A	Naik kelas
30.	ANDY WALUYO SETIAWAN	A	Naik kelas
31.	AKHMAD SHALEKHAN FIRDAUSA	A	Naik kelas
32.	ARIS PRASETYO	A	Naik kelas
33.	ARIYA SETIYOADI	A	Naik kelas
34.	ANDISYA RIVADH DEVARA	A	Naik kelas
35.	FATKHUL ABRORI	A	Naik kelas
36.	GHIYATS AHMAD FARID M	B	Naik kelas
37.	BIMA RAHMAT KURNIAWAN	A	Naik kelas
38.	M. ILHAM FIRMANSYAH	A	Naik kelas
39.	MOHAMMAD ERFAN SHODIQI	A	Naik kelas
40.	ADETYA AGHISNA H.M.	A	Naik kelas
41.	AHMAD AFFANDI	A	Naik kelas
42.	ENGGAR SETYO PANGESTU	B	Naik kelas

Data secara keseluruhan dari semua santri kelas 3 total 150. Santri yang naik kelas sebanyak 143 santri, dan yang tidak naik kelas ada 7 santri. Dari hasil penilaian tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dikategorikan sudah baik. Hal ini ustadz Sofiyul Anam mengutarakan:

Ketika Proses pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* santri sudah ada peningkatan yaitu mampu menjelaskan pengertian dari berbagai macam-macam bacaan ghoribah didalam Al-Qur'an, mengetahui cara membacanya serta ketika disuruh mempraktikkan sudah baik dan benar. Namun ada sebagian santri yang sulit menyebutkan hukum bacaan. Akan tetapi, ketika membaca sudah baik dan bisa menerapkan cara membacanya. Hal ini diketahui ketika ustadz menyuruh santri mempraktikkan satu persatu dan diberikan pertanyaan²²

²² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/24-X/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

Ustadz Nadhif Faqih juga mengutarakan sebagai berikut:

Sudah baik dan ada peningkatan, materi yang sudah disampaikan bisa diterima dengan baik, hanya saja masih ada beberapa santri yang kurang lancar dan belum sesuai dengan kaidah *Qirō'ah Ghorībah* ketika membaca Al-Qur'an. Terkadang ketika disuruh membaca lancar akan tetapi jika ditanya hukum bacaannya masih ada yang lupa²³

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* sudah dikatakan berhasil dan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an sudah baik. Materi yang disampaikan bisa diterima murid dengan baik, ketika membaca pelan-pelan tidak tergesa-gesa memperhatikan hukum bacaannya dan makhrojnya. Namun masih ada sebagian santri yang sulit menyebutkan hukum bacaan, akan tetapi ketika membaca sudah baik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang mendukung, mengajak dan membantu suatu kegiatan pembelajaran agar bisa terlaksana dengan baik. Faktor pendukung pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, berdasarkan wawancara kepada ustadz Sofiyul Anam beliau mengemukakan:

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah*, yaitu perhatian dari guru kelas karena guru kelas faktor terpenting dalam keberhasilan suatu pembelajaran, selain itu juga perhatian siswa dan minat mereka dalam mempelajari pembelajaran juga sangat penting dan berpengaruh sekali. Selain itu faktor pendukung dari pengurus bidang pendidikan yang bertanggung jawab dalam membantu mengkondisikan proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran terlaksana dengan baik²⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* yaitu perhatian dari guru kelas yang bekerja sama dengan pengurus bidang pendidikan. Karena dengan adanya kerja

²³ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/25-X/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/24-X/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

sama antara pengurus pendidikan dan guru kelas mempermudah dalam mengawasi, membimbing dalam proses pembelajaran, dan tujuannya agar pembelajaran yang diterapkan bisa tersampaikan dengan baik dan maksimal. Selain itu perhatian dan minat siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam penguasaan materi yang sudah diberikan. Karena jika perhatian dan minat peserta didik baik, maka usaha guru untuk meningkatkan kemampuan dalam penguasaan materi menjadi cukup ringan dan mudah. Akan tetapi jika perhatian dan minat siswa kurang dalam proses pembelajaran maka akan menghambat usaha guru dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan materi yang sudah diajarkan.

Faktor pendukung dari pengurus bidang pendidikan seperti mengatur pembagian kelas, penjadwalan guru pendidik serta membantu berjalannya proses pembelajaran mulai dari mengkondisikan pemberangkatan yaitu pengurus membagi tugas ke kamar-kamar untuk mengecek santri yang masih di kamar yang belum berangkat dan menyuruh santri agar segera ke kelasnya masing-masing dan untuk segera memulai mempelajari materi atau mengaji Al-Qur'an sambil menunggu ustadz yang mengajarkan datang. Dan setiap bulannya diadakan pemanggilan santri yang alfa (tidak masuk kelas tanpa izin), dan diberi *ta'ziran* seperti bersih-bersih, mengaji didepan asrama dan lain-lain.

b. Faktor Penghambat

Dalam sebuah penerapan kegiatan pembelajaran tidaklah luput dari sebuah kendala dalam pelaksanaannya seperti halnya kendala dalam kegiatan pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Ustadz Sofiyul Anam mengungkapkan:

Dalam penerapan pembelajaran pasti ada saja kendalannya, salah satunya ada sebagian siswa yang kurang disiplin dan sering tidak masuk karena berbagai alasan serta malas membaca dan ada juga siswa yang kurang mampu dalam

membaca Al-Qur'an. Selain itu ada beberapa guru kelas yang memiliki banyak pekerjaan dan perhatian terhadap siswa kurang²⁵

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yaitu ada sebagian siswa yang kurang disiplin dan jarang masuk dikarenakan berbagai macam alasan, kurangnya minat siswa dalam membaca Al-Qur'an dan mempelajari bacaan-bacaan *Ghorībah*, guru kelas yang kurang perhatian terhadap muridnya dikarenakan memiliki banyak pekerjaan yang lebih dan sama-sama tidak bisa ditinggalkan.

Setelah itu peneliti mewawancarai guru yang mengajarkan pembelajaran tersebut terkait solusi atau cara menghadapi hambatan dalam pembelajaran tersebut, ustadz Sofiyul Anam mengungkapkan:

Untuk Solusinya yaitu diberikan perhatian yang khusus atau diberikan pelajaran yang dikhususkan terhadap siswa yang kurang disiplin, sering tidak masuk, siswa yang malas membaca serta siswa yang kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an. Ustadz harus istiqomah menjalankannya, ikhlas serta harus sabar dan telaten. Untuk guru kelas yang memiliki banyak pekerjaan jika ada *uzur* disuruh untuk izin ke pengurus pendidikan dan dari pihak pendidikan mencarikan badal²⁶

Jadi solusi atau cara menghadapi hambatan dalam penerapan pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* adalah memberikan perhatian yang khusus dan diberi pembelajaran yang khusus terhadap siswa yang kurang disiplin, sering tidak masuk, siswa yang malas membaca serta siswa yang kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an. Dan untuk ustadz yang mempunyai banyak pekerjaan bisa digantikan oleh ustadz yang lainnya.

²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/24-X/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/24-X/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan sehari-hari, yang mempunyai banyak keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti Al-Qur'an secara etimologi adalah bacaan, karena Al-Qur'an diturunkan memang untuk dibaca. Banyak sekali keistimewaan bagi seorang muslim yang istiqomah untuk membaca Al-Qur'an.¹

Pembelajaran Al-Qur'an sebaiknya diberikan sejak dini kepada anak-anak dan dibiasakan untuk membacanya secara istiqomah, agar tumbuh keyakinan terhadap Allah SWT sebagai tuhan-Nya dan Al-Qur'an adalah firman-Nya. Dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar banyak sekali hal-hal yang harus diperhatikan salah satunya pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah*.

Dalam pembelajaran ada beberapa urutan kegiatan pembelajaran yang perlu diketahui. Urutan kegiatan pembelajaran tersebut terdiri atas subkomponen: (1) Pendahuluan, (2) Penyajian, dan (3) Penutup.

1. Subkomponen Pendahuluan

Pendahuluan merupakan awal dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan awal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa agar secara mental siap mempelajari pengetahuan, keterampilan dan sikap baru.

2. Subkomponen Penyajian

Penyajian adalah subkomponen yang sering ditafsirkan orang awam sebagai pengajaran karena memang merupakan inti kegiatan pembelajaran.

¹Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*(Jakarta: Amzah, 2013), 55-59.

3. Subkomponen Penutup

Penutup adalah subkomponen terakhir dalam urutan kegiatan pembelajaran.²

Pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak diterapkan pada kelas 3 kegiatan sorogan Al-Qur'an, pelaksanaannya dimulai pada pukul 19.00-20.00 dan masuk pada malam minggu, senin, rabu dan kamis. Pembelajaran *qirō'ah ghorībah* diterapkan di kelas 3 karena santri pada tingkatan ini dirasa sudah mampu membaca sesuai dengan tajwid, serta makrojnya, karena pada tingkatan sebelumnya sudah diajarkan tajwid, makhorijul huruf dan ada hafalan-hafalan.

Proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok pesantren Darul Huda Mayak meliputi beberapa langkah, diantaranya:

1. Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan belajar mengajar, ustadz melakukan persiapan. Persiapan yang paling penting yaitu mempersiapkan mental untuk menghadapi para peserta didik, karena latar belakang peserta didik yang berbeda-beda sehingga karakter-pun juga berbeda-beda yang mengharuskan para ustadz harus sabar dalam mendidiknya.

Selain mental yang perlu dipersiapkan, ustadz juga mempersiapkan materi yang akan disampaikan dengan matang, sehingga ketika proses belajar mengajar ustadz dapat menyampaikan materi dengan baik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di pondok pesantren Darul Huda Mayak berlangsung sebagai berikut: 1) ustadz masuk kelas kemudian mengucapkan salam dan santri membalasnya, 2) ustadz memimpin berdoa dengan mengucapkan doa *kalamun*

²Herry Widyastono, *Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran* (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 069, Tahun Ke-13, November 2007), 1045

qodimulla dilanjutkan membaca surat al-fatikhah bersama-sama, 3) ustadz memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca materi yang akan dipelajari selama 5 menit, 4) ustadz menjelaskan materi dan mencontohkan cara membaca *Qirō'ah Ghorībah* yang benar sedangkan siswa mendengarkan dan memperhatikan sambil membuka buku panduan. Setelah itu gantian santri untuk mempraktikkan satu persatu-satu secara bergantian sedangkan ustadz menyimak dan membenarkan jika santri membacanya ada yang tidak benar, 5) ustadz memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya mana yang masih kurang paham atau belum jelas, 6) pada tahap akhir pelajaran masih ada waktu sedikit santri disuruh untuk mempelajari kembali materi yang sudah diajarkan dan mempraktikkan bacaan *Qirō'ah Ghorībah* secara berulang-ulang sampai benar-benar lancar. Setelah selesai ustadz memimpin berdoa bersama dengan membaca *kotmil qur'an* dan dilanjutkan do'a *kafaratul majlis*, kemudian salam.

Dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru dituntut untuk selalu sabar dan telaten, karena materi yang diberikan tidak selalu diterima dengan baik oleh siswa melainkan membutuhkan proses dan ketelatenan dari seorang guru. Seperti halnya dalam proses pelaksanaan pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak pembelajaran yang diberikan tidak semua murid langsung paham melainkan masih ada satu atau dua santri yang masih belum paham. Untuk solusi yang diberikan ustadz kepada santri yang belum paham dengan memberikan tugas untuk mempelajari kembali ketika sudah kembali ke asrama atau bisa bertanya kepada temannya yang sudah paham atau juga bisa bertanya kepada pembimbing kamarnya masing-masing yang sudah senior.

Dengan adanya pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan para santri mengenai bacaan-bacaan *ghorībah* (asing) di dalam Al-Qur'an. Selain berdampak

menambah pemahaman dan pengetahuan juga dapat meningkatkan pemahaman terhadap isi dan penjelasannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak ada beberapa metode yang diterapkan yaitu metode ceramah, tanya jawab dan metode latihan.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Penyajian metode ceramah bisa menggunakan alat bantu seperti benda, yaitu bisa menggunakan papan tulis, gambar-gambar, sketsa, slide, peta komputer, LCD, dan lain-lain.³

Metode ceramah ini digunakan dalam pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* untuk menyampaikan materi yang memerlukan penjelasan yang sangat luas. Dalam metode ceramah ini pendidik membacakan materi yang ada pada buku panduan, kemudian pendidik menjelaskan dan mencontohkan apa yang dimaksud dalam buku panduan tersebut. Metode ceramah ini sangat efektif dalam memahami peserta didik tentang materi yang diajarkan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode penyampaian pesan pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik memberi jawaban, atau sebaliknya peserta didik diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab. Metode tanya jawab digunakan

³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 184.

untuk merangsang peserta didik agar lebih berpusat pada materi atau masalah yang dibahas, selain juga untuk evaluasi pembelajaran yang telah lalu.⁴

Dalam pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* metode tanya jawab diterapkan setelah penjelasan materi. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi yang kurang jelas atau masih belum paham dan ustadz menjelaskan kembali materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Jika dari peserta didik tidak ada yang bertanya maka ustadz memberikan pertanyaan kepada peserta didik hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar menguasai materi yang sudah dijelaskan.

c. Metode Latihan

Model latihan dengan jalan melatih peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan. Ciri khas metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali, dilakukan dari suatu hal yang sama.⁵

Dalam pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* metode latihan peserta didik diberi kesempatan untuk latihan sendiri secara berulang-ulang harapannya peserta didik tidak hanya memahami teori saja akan tetapi dalam praktiknya juga bisa.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah cara penilaian yang dilakukan oleh seorang ustadz untuk mengetahui kemampuan santri dalam aspek pengetahuan (kognisi) aspek sikap (afeksi) dan aspek keterampilan (skill) terhadap materi pembelajaran yang telah diberikannya.

Untuk mengevaluasi kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an biasanya dilakukan kegiatan sebagai berikut:

⁴ Imam Musbikin, *Mutiara al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 386.

⁵ Imam Musbikin, *Mutiara al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an*, 385.

- a) Santri disuruh membaca dan mengulang materi yang telah disampaikan oleh ustadz pada pertemuan lalu. Jika seorang santri berhasil membaca dan menguasai materi dengan baik, maka pelajaran yang baru dapat diberikan. Akan tetapi, jika sebaliknya maka santri diharuskan untuk mengulang materi kembali.
- b) Jika materi pembelajaran yang dipelajari dalam tatap muka dan dianggap telah dikuasai dengan baik oleh seorang santri, maka kegiatan pembelajaran dapat dimulai dengan materi baru tanpa terlebih dahulu meminta santri untuk membaca dan mengulang materi pada pertemuan lalu.
- c) Penilaian dapat juga dilakukan pada saat seorang santri disuruh untuk membaca dan mengulang materi sebelumnya yang sudah diajarkan.

Evaluasi pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, yang dilakukan dengan cara tes lisan yaitu santri disuruh untuk membaca bacaan-bacaan *Qirō'ah Ghorībah* yang terdapat dalam Al-Qur'an dan diberi pertanyaan terkait materi yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya dan apabila santri masih belum menguasai materi maka santri disuruh untuk mempelajari lagi dan apabila sudah menguasai materi (dalam membacanya sudah baik, benar, lancar) dan ketika diberi pertanyaan sudah bisa menjawab maka pembelajaran hari ini bisa diberikan. Pada akhir semester juga dilakukan penilain tes kenaikan tingkat untuk mengukur keberhasin santri dalam membaca Al-Qur'an.

Evaluasi pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sudah sesuai teori yang ada yaitu seorang santri disuruh untuk membaca dan mengulang materi yang sudah diajarkan dan materi baru bisa dilanjut apabila sudah menguasai dengan baik. Hanya saja ketika santri disuruh membaca dan mengulang materi tidak sekalian melakukan penilaian. Penilain dilakukan pada akhir semester untuk kenaikan tingkat.

Evaluasi dapat disimpulkan sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu program pendidikan, pembelajaran ataupun pelatihan yang telah dilakukan.

Evaluasi sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan. Fungsi evaluasi yaitu: (1) untuk mengetahui sejauh mana efektifitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, (2) untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan, (3) untuk mengetahui taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (4) untuk membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh sebelumnya dengan pembelajaran sesudah itu guna untuk meningkatkan pendidikan, dan (5) sebagai bahan laporan bagi orang tua murid tentang hasil belajar siswa. Laporan ini dapat berbentuk buku raport, piagam, sertifikat, ijazah dll.⁶

B. Keberhasilan Pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* Terhadap Kemampuan Membaca al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

Keberhasilan proses pembelajaran yang diterapkan pendidik dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah diberikan.

Peserta didik dikatakan mampu membaca Al-Qur'an apabila peserta didik mampu menguasai lima aspek penilaian yaitu: aspek kelancaran, aspek *makharijul huruf*, aspek ilmu tajwid, aspek *Qirō'ah Ghorībah*, dan aspek hafalan.

1. Kelancaran adalah membaca Al-Qur'an tanpa mengulang bacaan/tilawah tanpa pikir.

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 58

2. *Makharijul huruf* (tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf itu dibunyikan/ketepatan vokal A-I-U).
3. *Tajwid* adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf (baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi), yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah *tafkhim*, *tarqiq* dan selain keduanya.
4. *Qirō'ah Ghorībah* bacaan-bacaan yang asing dalam Al-Qur'an seperti *Saktah*, *Imālah*, *Tashīl*, *Ishmām*, *Naql*, *al-Ikhtilas* dan bacaan-bacaan *Gharībah* lainnya.
5. Hafalan di dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti atau makna sesuatu yang dihafalkan, dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sementara orang yang belum dikatakan hafal apabila tidak mampu mengucapkan kembali suatu materi pelajaran yang sudah dipelajari tanpa melihat buku catatan atau alat bantuan yang lainnya.⁷

Pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Setandar kompetensi yang diharapkan adalah *pertama*: santri dapat membaca Al-qur'an (materi yang ditetapkan) dengan baik, benar dan lancar sesuai qoidah baca Al-Qur'an. *Kedua*: Santri dapat mengetahui, membaca dan mempraktikkan bacaan-bacaan *Qirō'ah Ghorībah* dalam Al-Qur'an dengan baik, benar dan lancar. Indikatornya adalah:

1. Kelancaran yaitu dalam membacanya lancar, tepat dan benar. Tidak lamban dan tersendat-sendat
2. *Makharijul huruf* (tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf itu dibunyikan/ketepatan vokal A-I-U).
3. *Tajwid* yaitu mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya

⁷Faizatul Wasi'ah, *Pembelajaran Tajwid Menggunakan Kitab Shifa' Al-Jannan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an*, (IAIN Ponorogo: 2017), 36

4. *Qirō'ah Ghorībah* yaitu bacaan-bacaan yang asing dalam al-Qur'an seperti *Saktah, Imālah, Tashīl, Ismām, Naql, al-Ikhtilas* dan bacaan-bacaan Gharibah lainnya.

Sesuai dengan teori yang ada bahwa keberhasilan seorang santri dalam membaca membaca alquran harus mampu menguasai beberapa aspek penilaian yaitu: aspek kelancaran, aspek makharijul huruf, aspek penerapan tajwid, aspek *qirō'ah ghorībah* dan hafalan. Dari semua aspek di atas indikator penilain yang digunakan hanya empat saja yaitu aspek kelancaran, aspek makharijul huruf, aspek penerapan tajwid dan aspek *Qirō'ah Ghorībah*. Untuk aspek hafalan diterapkan ditingkat kelas sebelumnya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dikatagorikan sudah baik. Data secara keseluruhan dari semua santri kelas 3 total 150. Santri yang naik kelas sebanyak 143 santri, dan yang tidak naik kelas ada 7 santri. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* sudah dikatakan berhasil dan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an sudah baik. Materi yang disampaikan bisa diterima murid dengan baik, ketika membaca pelan-pelan tidak tergesa-gesa memperhatikan hukum bacaannya dan makhrojnya. Namun masih ada sebagian santri yang sulit menyebutkan hukum bacaan, akan tetapi ketika membaca sudah baik. Untuk tindak lanjut dari santri yang tidak naik kelas nanti diberikan kesempatan untuk mengulang lagi pada ajaran yang baru. Dari pengurus pendidikan mendata nama-nama santri yang tidak naik agar nanti ketika mengulang ada perhatian kusus dari guru pembimbingnya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

Di dalam proses pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran qiro'ah ghoribah di Pondok

Pesantren Darul Huda Mayak dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an pasti ada faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran qiroa'ah ghoribah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dapat diketahui:

1. Faktor Pendukung

a. Faktor guru kelas/Ustadz

Yaitu, mendidik santri dan membimbing santri dalam proses pembelajaran *qirō'ah ghorībah* serta dalam membaca Al-Qur'an.

b. Perhatian dan minat santri

Minat adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha santri untuk mempelajari pembelajaran. Santri yang mempunyai minat belajar yang kuat akan diwujudkan dalam perhatiannya mengikuti pembelajaran *qirō'ah ghorībah* dan kemudian belajar atas kesadarannya sendiri.

c. Faktor dari pengurus pendidikan

Yaitu, mengatur pembagian kelas, penjadwalan guru pendidik serta membantu berjalannya proses pembelajaran mulai dari mengkondisikan pemberangkatan yaitu pengurus membagi tugas ke kamar-kamar untuk mengecek santri yang masih di kamar yang belum berangkat dan menyuruh santri agar segera ke kelasnya masing-masing dan untuk segera memulai mempelajari materi atau mengaji Al-Qur'an sambil menunggu ustadz yang mengajarkan datang. Dan setiap bulannya diadakan pemanggilan santri yang alfa (tidak masuk kelas tanpa izin), dan diberi *ta'ziran* seperti bersih-bersih, mengaji didepan asrama dan lain-lain.

Dapat peneliti dipahami bahwa adanya kerja sama antara pengurus pendidikan dan guru kelas mempermudah dalam mengawasi, membimbing dalam

proses pembelajaran, dan tujuannya agar pembelajaran yang diterapkan bisa tersampaikan dengan baik dan maksimal.

2. Faktor Penghambat

a. Dari santri itu sendiri

Ada sebagian santri yang kurang disiplin dan jarang masuk dikarenakan berbagai macam alasan dan kurangnya minat siswa dalam membaca Al-Qur'an serta mempelajari bacaan-bacaan *Ghorībah*

b. Dari guru kelas/ustadz

Ada sebagian guru kelas yang kurang perhatian terhadap muridnya dikarenakan memiliki banyak pekerjaan yang lebih dan sama-sama tidak bisa ditinggalkan

Untuk solusi atau cara menghadapi hambatan dalam penerapan pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* adalah memberikan perhatian yang khusus dan diberi pembelajaran yang khusus terhadap siswa yang kurang disiplin, sering tidak masuk, siswa yang malas membaca serta siswa yang kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an. Dan untuk ustadz yang mempunyai banyak pekerjaan bisa digantikan oleh ustadz yang lainnya.

Banyak sekali faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran, karena itu guru diberi beban untuk bertanggung jawab dalam keberhasilan peserta didik ketika belajar. Guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas agar tugas yang dijalankannya dapat tercapai. Selain dari faktor pendidik berhasil tidaknya pembelajaran juga tergantung dari peserta didik itu sendiri jika mereka ada kemauan untuk belajar dengan sungguh-sungguh dalam menekuni pengetahuan maka akan mendukung proses pembelajaran dan kemungkinan besar tidak akan menemui kesulitan dalam belajar. Begitu juga sebaliknya jika dari peserta didik tidak ada minat dan malas dalam belajar tidak mau mengembangkan pengetahuannya maka dalam belajar akan menemui kesulitan.

Dalam proses pembelajaran hendaknya seorang guru memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat berjalannya proses pembelajaran. Karena hal demikian, jika tidak diperhatikan hasil tujuan pembelajaran akan kurang maksimal. Maka dari itu sebelum memulai pembelajaran seorang guru harus benar-benar mempersiapkan langkah-langkah apa saja yang akan disampaikan dengan melihat kondisi yang ada, agar tujuan guru dalam pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Demikian pula seorang guru dituntut untuk dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil pembelajaran peserta didik. Menanggapi hal demikian banyak faktor pendukung yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil pembelajaran peserta didik, seorang pendidik juga harus memperhatikan faktor-faktor rohaniah peserta didik yang dapat mendukung dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Pada umumnya yang dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: tingkat kecerdasan/intelegensi peserta didik, sikap peserta didik bakat peserta didik, minat peserta didik, dan motivasi peserta didik.⁸

⁸ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail, 2009), 16

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Putra, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan Pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah, Pertama*: Persiapan, ustadz menyiapkan materi dari buku panduan dan catatan lain. *Kedua*: Pelaksanaan, Ustadz memulai pembelajaran dengan salam dan berdo'a. Selanjutnya, ustadz menjelaskan materi dan memberi contoh cara membaca bacaan *Qirō'ah Ghorībah* yang baik dan benar sedangkan santri menyimak kemudian mempraktikkan seperti yang dicontohkan. Pada akhir pembelajaran, Ustadz memimpin berdo'a bersama dengan membaca kotmil Qur'an dan dilanjutkan do'a kafaratul majlis, kemudian salam. *Ketiga*: Metode. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode ceramah, metode tanya jawab dan metode latihan. *Keempat*: Evaluasi, dilakukan pada akhir semester untuk tes kenaikan tingkat dan evaluasi juga dilakukan ketika proses pembelajaran.
2. Keberhasilan pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah*, bahwa indikator kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren darul Huda mayak meliputi kelancaran, makharijul huruf, tajwid dan bacaan *Qirō'ah Ghorībah* dapat diketahui dari data secara keseluruhan dari semua santri kelas 3 total 150. Santri yang naik kelas sebanyak 143 santri, dan yang tidak naik kelas ada 7 santri. Dari hasil penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dikategorikan sudah baik.
3. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

a. Faktor Pendukung

1) Faktor guru kelas/Ustadz

Pengetahuan dan arahan guru juga sangat menentukan dalam mencapai keberhasilan suatu pendidikan.

2) Perhatian dan minat santri

Berhasil tidaknya pembelajaran juga tergantung dari minat dan usaha peserta didik itu sendiri.

3) Faktor dari pengurus pendidikan

Dedikasi dari pengurus pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap berhasilnya pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

b. Faktor Penghambat

1) Dari santri itu sendiri

Kurangnya usaha dan minat dari peserta didik itu sendiri sangat berpengaruh dan menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah*.

2) Dari guru kelas/ustadz

Kurangnya perhatian ustadz terhadap muridnya dikarenakan memiliki banyak pekerjaan yang lebih, menjadikan faktor penghambat dalam pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang berkaitan dengan Implementasi pembelajaran *Qirō'ah Ghorībah* untuk lebih meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an, peneliti memiliki beberapa saran:

1. Bagi pengurus pondok bidang pendidikan

Pengurus pendidikan hendaknya lebih meningkatkan program belajar mengajar serta memotivasi guru-guru dalam meningkatkan kualitas santri dalam membaca Al-Qur'an.

2. Bagi Guru/Ustadz

Bagi para guru agar lebih melatih anak didiknya dan sering diadakan praktek membaca Al-Qur'an.

3. Bagi peserta didik

Hendaknya lebih semangat dan terus berusaha dalam meningkatkan kemampuan belajarnya, agar lebih mahir, tartil dan lancar dalam membaca Al-Qur'an.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahmad Budi Purwanto, *Media Pembelajaran Ghorib dan Musykilat Berbasis Multimedia Pada TPQ Baiturrohman*. Laporan Skripsi: Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Ilmu Komputer El Rahma Yogyakarta, 2013.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Asy Syaikh Muhammad Sholih al-Utsaimin, *Dasar-Dasar Ilmu Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Waratsatul Anbiya' Press, 2015.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001.
- Faisal Anapiyah, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Faizatul Wasi'ah, *Pembelajaran Tajwid Menggunakan Kitab Shifa' Al-Jannan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an*. IAIN Ponorogo: 2017.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.
- Herry Widyastono, "Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 069, Tahun Ke-13, (November 2007).
- Imam Musbikin, *Mutiara al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an*. Madiun: Jaya Star Nine, 2014.
- Imana Yudi. *Sudah Baik dan Benarkah Bacaan Al-Qur'anku*. Bandung: Khazanah Intelektual. 2009.
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail, 2009.

- Iswah Adriana, "Perubahan Bunyi Pada Bacaan-bacaan Gharib Dalam Al-Quran Menurut Tinjauan Fonologi Arab," *Okara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, Tahun XI, (Mei 2017).
- Khudamu Al-Ma'had Darul Huda Mayak. *Ilmu Tajwid*. Ponorogo: Darul Huda Press. 2012.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- M. Qurais Shihab, *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2013.
- Maksum, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Tanpa Kota: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Muhammad Mamun Salman, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Kelas XII*. 11.
- Mursidah, *Implementasi Penggunaan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an Di MI Ma'arif Mayak Tonatan Kabupaten Ponorogo*. IAIN Ponorogo: 2019.
- Najib Khalid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ramayulius, *Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Retno Kartini, *Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf al-Qur'an Pada Siswa SMP*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.
- Rini Astuti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis," *Jurnal pendidikan Usia Dini*, PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta. Volume 7 Edisi 2, (November 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.